

SKRIPSI

**DAMPAK ASIMILASI BUDAYA MASYARAKAT LUWU
DENGAN ETNIS BUGIS DI DESA RANTE ALANG
KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU**



OLEH

**ARDANI
NIM: 19.1400.015**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

**DAMPAK ASIMILASI BUDAYA MASYARAKAT LUWU
DENGAN ETNIS BUGIS DI DESA RANTE ALANG
KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S. Hum

OLEH

**ARDANI
NIM: 19.1400.015**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 M

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis Di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Nama Mahasiswa : Ardani

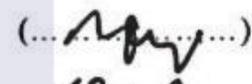
NIM : 19.1400.015

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B1898/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S. Ag., M.Ag. (...)

NIP : 197209212006041001

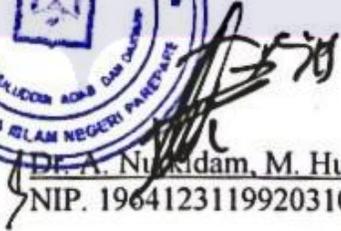
Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum (...)

NIP : 196203111987032002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Nama Mahasiswa : Ardani

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.015

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B1898/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2023

Tanggal Kelulusan : 22 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Musyarif, M.Ag.

(Ketua)

(.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum

(Sekertaris)

(.....)

Mahyuddin, M.A.

(Anggota)

(.....)

Fivi Elvira Basri, M.A

(Anggota)

(.....)



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis Terhadap Pergeseran Budaya Lokal Di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana "Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad Saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Dosen dan Ayahanda Dosen dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Musyarif, M.Ag dan Ibu Dra. Hasnani, M. Hum.. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai "Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah" dan Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah,

- M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.
 4. Bapak/Ibu tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan penuh ketulusan meringankan sistem administrasi mahasiswa baik dari awal hingga pada penyelesaian studi.
 5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
 6. Bapak Jusman selaku Kepala Desa Rante Alang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong.
 7. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai mengenai perubahan-perubahan Budaya yang dilihat di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong..
 8. Kedua orang tua saya cinta pertama dan panutanku, H. Abdal Supu dan Pintu Surgaku, Hj. Mawar Nosi, yang telah menjadi support system serta selalu mendoakan selama masa perkuliahan hingga pada bias menyelesaikan studinya sampai sarjana.
 9. My best partner Muhammad Amri, terima kasih atas segala bantuan, kebaikan, waktu dan memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.

10. Kepada para sahabat saya Alisa Riyanti, Andi Nur Azizah, Harum Fachrunnisa dan St.Soraya yang senantiasa menemani saya dalam setiap proses yang saya lewati selama perkuliahan di IAIN Parepare.

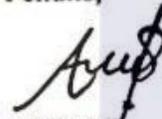
11. Seluruh teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 19 semasa bangku perkuliahan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Juni 2024 M

Penulis,



ARDANI
NIM. 19.1400.015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

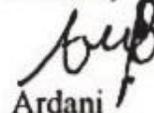
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ardani
NIM : 19.1400.015
Tempat/Tgl. Lahir : Palopo, 28 Mei 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu
Dengan Etnis Bugis Di Desa Rante Alang
Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Januari 2025 M
22 Rajab 1446 H

Penulis,



Ardani
NIM.19.1400.015

ABSTRAK

ARDANI, 19.1400.015 dengan judul skripsi *Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis Di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*, (dibimbing oleh Bapak Musyarif dan Ibu Hj. Hasnani).

Masyarakat Bugis bermigrasi ke wilayah Desa Rante Alang karena tekanan kolonial Belanda yang memengaruhi kondisi mental dan ekonomi mereka.. Penelitian ini bertujuan mengetahui asimilasi budaya masyarakat lokal dengan migrasi Bugis di Desa Rante Alang Kec. Larompong Kab. Luwu. Permasalahan penelitian 1) Bagaimana bentuk asimilasi budaya masyarakat Luwu dengan Etnis Bugis di Desa Rante Alang 2) Apa faktor yang mendukung terjadinya asimilasi budaya di Desa Rante Alang.

Penelitian ini adalah penelitian *field reserch* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelietian deskriptif. Informan penelitian ini adalah masyarakat pribumi dan masyarakat migrasi Desa Rante Alang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dengan empat tahap yaitu reduksi data, trigulasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk asimilasi budaya lokal Luwu dengan Etnis Bugs di Desa Rante Alang menunjukkan adanya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tradisi yang tidak menghilangkan esensi budayanya melainkan mengadaptasi agar lebih sederhana, praktis, dan relevan dengan kehidupan modern. Tradisi seperti maappano Jo Salu, Aqiqah, dan Maccera Korang mengalami perubahan dengan mengantikan ritual yang rumit dengan bentuk yang lebih mudah. Faktor yang mendukung terjadinya asimilasi budaya di Desa Rante Alang adalah terjadinya perkawinan campuran antara masyarakat lokal dengan Etnis Bugis dan terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi seperti di sekolah, pelayanan kesehatan dan bentuk interaksi lain.

Kata Kunci : Lokal, Etnis, Asimilasi, Budaya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori.....	17
A. Tinjauan Konseptual	23
4. Kerangka Pikir	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	59
C. Fokus Penelitian	60
D. Jenis dan Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	61
F. Uji Keabsahan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106

B. Saran..... 107
DAFTAR PUSTAKAI



DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xii-xvi
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	16-17



DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	43



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Kampus
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti dari PTSP
Lampiran 4	Pedoman Wawancara
Lampiran 5	Data Informan
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Biodata Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Lain	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´)

b) Vokal

1) Vokal tunggal (monofong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatihah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	fathah dan ya	ai	a dan i
او	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَؤُلَ : haula

c) Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا \ نِي	fathah dan alif atau	ā	a dan garis di atas

	ya		
بِئ	kasroh dan ya	Ī	i dan garis diatas
نُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَامَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d) Ta Marbutah

- 1) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
حَجَّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)
عَلِيٌّ	: ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h) Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

fi zilāl al-qur'an

al-sunnah qabl al-tadwin

al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i) Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j) Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

wa mā muhammadun illā rasūl
inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi
Bakkata mubārakan
syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur’an
Nasir al-din al-tusī
abū nasr al-farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعی	=	صلی الله علیه وسلم

ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Di-tulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki aneka ragam budaya, suku, dan agama maupun ras. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia terkenal dengan kemajemukannya. Keragaman yang ada tidak menjadikan suatu kelemahan bagi bangsa melainkan menjadi suatu kekayaan bagi bangsa Indonesia dan tetap diarpakan untuk tetap dapat menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap kehidupan manusia hidup dalam kebudayaan dan dengan kebudayaan manusia dapat mengenal kehidupan manusia lain, tentang bagaimana cara kelompok manusia mendapatkan pengetahuan, menampilkan perasaan serta cara mereka bertindak. Salah satu diantara banyaknya suku dan keragaman budaya yang ada di Indonesia adalah budaya-budaya masyarakat Luwu.

Kemajemukan di Indonesia adalah salah satunya dilihat dari masyarakat yang adatnya berbeda-beda diberbagai pelosok nusantara. Keberadaan masyarakat adat yang telah menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa disangkal lagi dan merupakan kekayaan bagi indonesia yang harus dilestarikan dengan kearifan lokalnya. Masyarakat adat secara umum mendiami daerah pelosok ataupun berada dalam wilayah pedesaan di Indonesia, seperti masyarakat Luwu di Kabupaten Luwu.

Belopa merupakan ibukota dari Kabupaten Luwu. Nama Belopa baru populer sekitar tahun 1960-an dimana sebelumnya Desa Belopa dikenal dengan nama La Belopa, yang dalam arti bahasa daerah adalah “pelepah sagu”¹. Kabupaten Luwu merupakan daerah penghasil sagu yang cukup besar. Sagu merupakan makanan khas masyarakat daerah Luwu. Sagu tidak hanya diolah menjadi kapurung tetapi juga Dange yang juga merupakan makanan khas yang selalu disajikan di setiap momen. Masyarakat Luwu dalam sejarahnya mengungkapkan bahwa dahulu sagu merupakan makan pokok sebagai pengganti nasi, khususnya di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong. Masyarakat desa Rante Alang mengenal dan mengganti nasi sebagai makanan pokok setelah masuknya pendatang etnis Bugis di Desa Rante Alang.

Etnis Bugis Melakukan transmigrasi ke Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Migrasi Bugis secara umum terjadi karena adanya upaya mencari pemecahan konflik, menghindari kondisi yang tidak aman maupun keinginan untuk melepaskan diri baik itu dari kondisi sosial ataupun kondisi ekonomi yang tidak memuaskan maupun tindakan kekerasan atau pemberontakan yang terjadi di tempat asal mereka. Etnis Bugis ini menarik untuk dikaji. Suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan lalu menyebar ke berbagai penjuru wilayah di Indonesia. Namun bukan hanya keluar Sulawesi saja tapi terdapat juga perpindahan tempat dimana itu tidak keluar dari pulau Sulawesi akan tetapi terjadi

¹ Andi Ima Kesuma, *et al, eds*, Cagar Budaya Di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan, (Makassar: Balai Pelestarian Cagar BUdaya Makassar, 2014) , hal 38.

perpindahan seperti orang-orang Bugis Pinrang, Sidrap, Soppeng, Bone ke daerah Luwu.

Kabupaten Luwu merupakan salah satu tempat dimana kerajaan Bugis berdiri. Namun di kabupaten Luwu tidak semua orang menggap bahwa mereka adalah orang Bugis atau *To'ogi* sebagian besar dari masyarakat terutama di Desa Rante Alang mengatakan bahwa kami bukan orang Bugis (*To'ogi*) tapi menggap dirinya adalah orang Luwu (*Tau'Lu*). Secara bahasa sangat jauh berbeda antara bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat migrasi Bugis dengan bahasa yang digunakan masyarakat Lokal. Terjadi banyak perbedaan baik itu dari Bahasa, cara berbicara, budaya dan sebagainya.

Tidak diketahui secara pasti awal mula migrasi Bugis masuk ke wilayah Desa Rante Alang. Akan tetapi masyarakat meyakini bahwa migrasi masuk ketika zaman pemberontakan militer Kolonial Belanda yang berkuasa di Sulawesi Selatan di perkirakan sekitar tahun 1905. Dalam satu keluarga tidak semua memilih meninggalkan kampung kelahiran mereka dengan tujuan yang sama aka tetapi membagi diri merek, ada yang memilih untuk pergi ke arah Barat yaitu Sulawesi Barat atau dikenal masyarakat dengan Tumpiling dan ada juga yang memilih datang ke Wilayah Luwu. Etnis Bugis di Luwu juga tersebar ke beberapa daerah salah satunya adalah Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Meskipun kebanyakan orang Bugis atau migrasi Bugis yang lahir di tanah Luwu dan sejak lama bergaul secara luas dengan masyarakat Lokal secara otomatis akan menjadikan mereka berintraksi dengan budaya lokal. Dalam berbagai proses

asimilasi yang terjadi bahwa dengan adanya pergaulan kelompok secara luas dan intensif saja belum tentu akan terjadi suatu asimilasi jika tidak ada toleransi dan simpati terhadap satu sama lain. Fenomena ini terjadi di wilayah Desa Rante Alang. Dimana banyak sekali pendatang atau migrasi Bugis yang berasal dari luar Daerah yang tentu memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi faktor Masyarakat Bugis meninggalkan kampung kelahiran mereka dan memilih bergeser ke beberapa wilayah di Kabupaten Luwu salah Satu diantaranya adalah Desa Rante Alang. Selain karena pemberontakan oleh Kolonial Belanda yang memberikan tekanan terhadap kehidupan masyarakat secara mental dan tekanan ekonomi. Kondisi Daerah tersebut awal pada awal mula masuknya etnis Bugis didominasi oleh hutan yang memberi peluang bagi pendatang untuk membuka lahan pertanian dengan cara perjanjian bagi lahan dengan masyarakat lokal setelah digarap beberapa tahun. Pemukiman warga lokal hanya terdapat pada dataran yang rata. Jumlah luas tanah berupa hutan yang masih terbilang sangat luas menjadi pendorong bertambahnya jumlah pendatang yang masuk semakin banyak dari tahun ke tahun yang lama kelamaan terjadi banyak pernikahan antara etnis Bugis dan masyarakat lokal.

Penelitian ini bermaksud untuk membahas mengenai bagaimana bentuk asimilasi budaya lokal dengan budaya transmigrasi Bugis yang hidup berdampingan dengan masyarakat atau kelompok dari etnik yang berbeda yang dimana jumlah populasinya transmigrasi Bugis cukup besar di Desa Rante Alang.

Berdasarkan latar belakang di atas Penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis Terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk asimilasi budaya Luwu dengan etnisi Bugis di Desa Rante Alang ?
2. Apa faktor yang mendukung terjadinya asimilasi budaya di Desa Rante Alang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk Asimilasi budaya di Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.
2. Mengidentifikasi faktor terjadinya Asimilasi Budaya di Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

4. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi bagi peneliti lain dalam mengidentifikasi bentuk Asimilasi Budaya antar budaya.
2. Secara Praktis, penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengelolaan keragaman Budaya di Indonesia..



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil bacaan yang telah dilakukan terhadap masalah “Dampak Asimilasi budaya masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis di Desa Rante Alang”. Akan tetapi sudah banyak tulisan Ilmiah yang membahas tentang perkawinan dan perubahan budaya. Sebagai salah satu bahan referensi yang berkaitan, dalam penelitian ini akan memakai beberapa artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul tersebut.

1. Khoerun Nisa dalam penelitian yang berjudul “Asimilasi Sosial Budaya Pada Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Empang Bogor” hasil penelitian menunjukkan, proses terjadinya asimilasi di kampung Empang ini terjadi merupakan bentuk dari salah satu proses asosiasi yang menghasilkan toleransi yang menyebabkan terjadinya asimilasi. Hal ini menjadikan banyak yang terkikis dari budaya asli Arab itu sendiri, seperti kebudayaan, makanan, dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Terjadinya asimilasi Kampung Empang juga terjadi melalui perkawinan juga menyebabkan bekurangnya fanatisme pernikahan sesama golongan etnis. Dapat disimpulkan bahwa Proses terjadinya asimilasi di Kampung Empang ini terjadi merupakan bentuk dari salah satu bagian dari proses interaksi sosial yakni

asosiasi yang menghasilkan bentuk akomodasi yakni toleransi.² Awal mula tujuan kedatangan orang Arab ke Indonesia ialah sama dengan Eropa yaitu mencari harta atau mengadu nasib dengan melakukan perdagangan. Orang Arab di Indonesia termasuk ke dalam kategori golongan minoritas. Sebagai keturunan Arab, pada dasarnya mereka memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Arab pula dan berbeda dengan kebudayaan penduduk pribumi Indonesia. Kebiasaan tradisi Arab dan kebiasaan pribumi merupakan suatu budaya yang jelas sangat bertolak belakang. Tidak hanya dalam hal kebudayaan namun dalam latar belakang kehidupan sosial pun sangat jelas berbeda.

Meskipun kebanyakan orang Arab di Indonesia saat ini sudah dilahirkan di bumi Indonesia serta sejak lama bergaul secara luas secara otomatis akan menjadikan mereka terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Dari berbagai proses asimilasi terbukti bahwa hanya dengan pergaulan antar kelompok secara luas dan intensif saja belum tentu terjadi suatu asimilasi, kalau di antara kelompok yang berhadapan itu tidak ada sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain. Tapi tidak dipungkiri bahwa ada juga beberapa komunitas yang tidak lagi mempertahankan tradisi aslinya yang menyebabkan memudarnya tradisi aslinya yang menyebabkan memudarnya tradisi asli Arab pada komunitas keturunan Arab di Kelurahan Empang Bogor.

²Khoerun Nisa, *“Asimilasi Sosial Budaya pada Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Empang Bogor”* 2021, h. 5.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu sama -sama mengkaji tentang asimilasi budaya yang terjadi di suatu wilayah di Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada Dampak Asimilasi budaya masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis Budaya Lokal di Desa Rante Alang, Sedangkan penelitian ini berfokus pada Asimilasi Sosial Budaya pada Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Empang Bogor.

2. Rina Purnama dalam penelitiannya berjudul “Pergeseran Adat Perkawinan (Studi Kasus Desa Pisang, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan)”. Studi mengenai masyarakat Desa Pisang yang berkenaan dengan persoalan perkawinan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat unsur-unsur yang pergeseran pada pelaksanaan perkawinan di Desa Pisang. Seperti, *marisiak*, *menandi*, tata cara *uang mando*, acara meminta *tampek*, mengantar *marapulai*, dan *pulang jajak*.³ . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam mengenai pergeseran adat perkawinan, mengetahui tanggapan masyarakat tentang pelaksanaan adat perkawinan dan mengetahui prosesi adat perkawinan di desa Pisang. Penelitian dilakukan di Desa Pisang, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, deskriptif yaitu menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun objek yang diteliti adalah beberapa warga Desa Pisang yang diharapkan memberikan data yang lengkap dan benar. Adat

³ Rina Purnama, “*Pergeseran Adat Perkawinan (studi Kasus Desa Pisang, Kec, haji, Kab. Aceh Selatan)*” 2018, h. 42.

pelaksanaan upacara perkawinan di Desa Pisang, Kecamatan Labuhan Haji yang biasanya dilakukan sebelum terjadinya pergeseran yaitu marisiak, menendai, mendaftarkan ke keuchik sebagai pengurus adat, tata cara uang tando, melapor ke KUA, tata cara menentukan acara peresmian, musyawarah orang banyak pakat rame, ijab kabul, acara meminta tampek, dan hari mengantar mempelai. Adapun unsur-unsur yang telah bergeser pada pelaksanaan adat perkawinan di Desa Pisang yaitu dalam hal marisiak, menendai, tata cara uang tando, acara meminta tampek, mengantar marapulai, dan pulang jajak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Pisang, Kecamatan Labuhan Haji pada umumnya telah terjadi pergeseran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengaruh pendidikan, pengaruh ekonomi, dan pengaruh teknologi yang dapat membawa dampak bagi perkembangan dan kemunduran adat istiadat dalam suatu masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu sama-sama mengkaji tentang perubahan budaya yang terjadi di suatu wilayah di Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada dampak asimilasi budaya lokal masyarakat Luwu dengan etnis Bugis di Desa Rante Alang. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pergeseran budaya perkawinan di Desa Pisang, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan

3. Armansyah, Mirna Taufik, dan Nina Damayanti dalam penelitiannya berjudul "Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat". Terjadinya migrasi merupakan pilihan rasional seseorang yang terjadi akibat

terjadinya tekanan atau hasrat untuk memperbaiki kualitas hidup. Dalam prosesnya, yang disebut dengan migrasi mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan baru, yaitu tempat yang menjadi tujuan migrasi. Adaptasi ini tentu saja akan menghasilkan Akulturasi budaya yang berdampak bukan hanya pada migran adaptasi ini tentu saja juga berdampak pada masyarakat di lingkungan tempat bermigrasi. Akulturasi budaya yang terjadi akibat migrasi yaitu berbentuk Bahasa, gaya bicara, gaya berpakaian, mata pencaharian, bentuk rumah, pemukiman baru, kepemilikan lahan, upacara adat pernikahan, agama, dan konflik. Semakin lama seseorang melakukan migrasi maka akulturasi budaya yang terjadi juga akan semakin tinggi dan akan semakin banyak perubahan-perubahan yang terjadi, apalagi jika migran tersebut telah memutuskan menetap dan berkeluarga di lokasi tujuan migrasi.⁴ Migrasi terjadi sebagai dampak pilihan rasional seseorang akibat sebuah tekanan atau hasrat untuk memperbaiki kualitas hidup. Dalam prosesnya, pelaku migrasi yang disebut migran akan mengalami sebuah adaptasi dengan lingkungan baru, yaitu di tempat tujuan migrasi. Adaptasi ini tentunya akan menghasilkan sebuah akulturasi budaya yang berdampak bukan hanya pada migran, namun juga pada masyarakat di lingkungan tempat bermigrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja faktor penyebab yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya oleh proses migrasi dan apa saja dampak atau bentuk akulturasi budaya yang dihasilkan oleh proses migrasi. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan berbagai artikel yang

⁴ Armansyah, "Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat", *GEONIDA: Pendidikan Geografis*, 6 (2022)

mengkaji masalah migrasi dan akulturasi budaya. Analisis dan penyajian datanya menggunakan deskriptif analisis, yang dilengkapi dengan bagan dan narasi serta sintesis dari peneliti. Hasil penelitian ini telah menunjukkan beberapa kesimpulan: Pertama, faktor-faktor yang dapat menyebabkan akulturasi budaya dalam proses migrasi adalah durasi migrasi, perkawinan, intensitas pergaulan, pendidikan, dan pendapatan. Sementara itu, bentuk-bentuk akulturasi budaya yang dihasilkan akibat proses migrasi, antara lain: bahasa, gaya bicara, gaya berpakaian, mata pencaharian, bentuk rumah, permukiman, pergeseran kepemilikan lahan, upacara adat pernikahan, agaman, dan konflik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Armansyah adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana asimilasi budaya lokal yang terjadi setelah masuknya etnis Bugis dimana perkawinan menjadi faktor yang paling menonjol yang menjadi poros terjadinya perubahan budaya lokal. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Armansyah dan rekan-rekan ialah sama-sama mengkaji mengenai dampak migrasi yang datang dari suatu daerah ke daerah lain dan menghasilkan akulturasi budaya yang di alami oleh kedua belah pihak yakni pendatang dan juga dialami oleh penduduk lokal.

4. Indah Destriana dalam penelitiannya “Perkawinan Antara Masyarakat Jawa Dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur Tahun 1996-2016”. Yang menjadi latar belakang terjadinya asimilasi budaya masyarakat lokal di Kecamatan Tomini di Kabupaten Luwu Timur adalah adanya interaksi yang intensif. Melalui pendekatan ini masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal bertemu

dan saling mengenal satu sama lain. Pendekatan intensif didukung dengan adanya sarana seperti alun-alun Sarjono dengan diadakannya kegiatan yang didalamnya terdapat hiburan seperti Wayang, Kuda Lumping, Janger Bali, ketoprak, dan tari-tarian. Hal ini menarik minat masyarakat Jawa dan masyarakat lokal untuk hadir di acara bersih desa baik untuk menyaksikan pertunjukan maupun bazar kuliner. Sawah merupakan sarana berinteraksi dalam bentuk kelompok tanam, dan panen padi. Untuk sarana pasar, interaksi yang terjadi yaitu baik masyarakat Jawa maupun lokal bertindak sebagai pedagang dan pembeli. Hal ini menciptakan interaksi antara Jawa dengan masyarakat Lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) latar belakang perkawinan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal didukung dengan adanya sarana Alun-alun Sarjono, Bioskop Panel, Bioskop Arjuna, Bioskop Topan, Televisi, Sekolah, Pasar dan Warnet; (2) Prosesi perkawinan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal selama tahun 1996-2016 mengalami perubahan.. Sedangkan memasuki tahun 2000-an, dalam prosesi perkawinan campuran prosesi yang dilakukan yaitu campuran prosesi dari masyarakat Jawa dan masyarakat lokal. Seperti adanya prosesi, pemberian uang panai', mappakasikarawa, dibawanya erang-erang;(3) Dampak dari perkawinan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal dalam bidang budaya yaitu, semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa di Kecamatan Tomoni. Selain itu ditemukannya peniruan gaya berbusana yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terhadap masyarakat lokal, seperti penggunaan kerudung haji yang dalam masyarakat lokal hanya digunakan oleh seseorang yang

telah melaksanakan ibadah haji. Namun tidak halnya dengan masyarakat Jawa, kerudung haji digunakan untuk menunjang gaya berpakaian

Bentuk prosesi perkawinan yang terjadi antar masyarakat Jawa dan masyarakat Lokal di Kecamatan Tomoni sejak tahun 1996-2016 mengalami perubahan. Namun perubahan yang terjadi ini lebih dominan pada masyarakat Jawa. Perubahan itu dilihat dalam bentuk perkawinan yang mengikuti adat dari masyarakat Lokal, seperti misalnya penentuan uang *panai*, prosesi *mappasi karawa*, dibawahnya *erang-erang*. Sebagai dampak dari adanya perkawinan yang paling menonjol adalah pada bidang budaya untuk masyarakat Jawa dari tahun 1996-2016 mengalami penurunan.⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Indah Destrian adalah penelitian ini berfokus untuk mengetahui apa latar belakang terjadinya asimilasi budaya masyarakat Jawa dengan masyarakat Lokal di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Penelitian Indah Destriana juga mencakup tahun yang dimana menjadi penelitian sejarah. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana dampak asimilasi budaya yang dihasilkan dari interaksi sosial yang terjadi. Bagaimana masyarakat menilai dan proses terjadinya akulturasi budaya secara timbal balik. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara langsung mengenai budaya apa saja yang bergeser dan apa dampak yang dihasilkan dari pergeseran itu baik bagi masyarakat lokal maupun migrasi bugis.

⁵ Indah Destrian, "Perkawinan Antara Masyarakat Jawa Dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur Tahun 1996-2016", h. 14.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Indah Destriana yaitu untuk mengetahui bagaimana dampak dari terjadinya perkawinan antara masyarakat lokal dan migrasi Jawa.

Agar dapat memahami dengan mudah perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam bentuk table berikut:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Khoerun Nisa (2021)	Asimilasi Sosial Budaya Pada Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Empang Bogor	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu sama-sama mengkaji tentang asimilasi budaya yang terjadi di suatu wilayah di Indonesia.	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada Dampak Asimilasi budaya masyarakat Luwu Dengan Migrasi Bugis Terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang, Sedangkan penelitian ini berfokus pada Asimilasi Sosial Budaya pada Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Empang Bogor.
2.	Rina Purnama (2018)	Pergeseran Adat Perkawinan (Studi Kasus Desa Pisang, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu sama-sama mengkaji tentang pergeseran budaya yang terjadi di suatu	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terletak pada focus penelitian yang berfokus pada dampak dari perkawinan migrasi Bugis terhadap pergeseran kebudayaan lokal yang ada di Luwu. Sedangkan penelitian ini berfokus pada

			wilayah di Indonesia.	pergeseran budaya perkawinan di Desa Pisang, Kec. Labuan Haji, Kec. Aceh Selatan.
2.	Armansyah, Mirna Taufik, dan Nina Damayanti (2022)	Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh armansyah dan rekan-rekan ialah sama-sama mengkaji mengenai dampak migrasi yang datang dari suatu daerah ke daerah lain dan menghasilkan akulturasi budaya yang di alami oleh kedua belah pihak yakni migrasi dan juga dialami oleh penduduk lokal.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Armansyah adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana pergeseran budaya lokal yang terjadi setelah masuknya migrasi Bugis di mana perkawinan menjadi factor yang paling menonjol yang menjadi poros terjadinya pergeseran budaya lokal.
3.	Indah Destriana (2018)	Perkawinan Antara Masyarakat Jawa Dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indah Destriana yaitu untuk mengetahui bagaimana dampak dari terjadinya perkawinan antara	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Indah Destriana adalah penelitian ini berfokus untuk mengetahui apa latar belakang terjadinya perkawinan masyarakat Jawa dengan masyarakat Lokal di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

		Tahun 1996-2016”.	masyarakat lokal dan migrasi Jawa	
--	--	----------------------	---	--

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksi Sosial

Landasan teori yang menjadi dasar kajian penelitian ini adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang baik secara perorangan maupun antara kelompok-kelompok manusia maupun antar perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial menurut Max Weber artinya hubungan sosial yang dinamis berupa hubungan antar individu satu dengan individu lain ataupun hubungan kelompok dengan kelompok lain atau dapat diartikan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial.

Proses sosial merupakan cara berhubungan yang terlihat apabila masing-masing individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem dan bentuk suatu hubungan atau dapat dikatakan apa yang akan terjadi apabila suatu perubahan yang berakibat mengubah cara hidup yang sudah berlangsung sebelumnya atau arti lain dari proses sosial adalah sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁶

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.55

Interaksi dapat diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Jadi interaksi sosial dapat dikatakan sebagai suatu hubungan timbal balik berupa aksi yang saling mempengaruhi antar individu dengan individu lain, antara individu dan kelompok, antar kelompok dan kelompok lain. Individu atau kelompok bekerja sama ataupun berkonflik, melakukan interaksi baik formal ataupun tidak formal, secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan kedua belah pihak, seperti emosi, fisik, dan kepentingan.

Interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya kontak sosial serta komunikasi antara individu maupun antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Kontak adalah tahapan pertama dari proses terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial terjadi apabila terjadi kontak atau hubungan fisik. Dalam gejala sosial yang dimaksudkan kontak fisik bukan semata-mata hubungan badaniah akan tetapi hubungan sosial terjadi tidak saja dengan cara menyentuh namun orang lain dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuh.

a. Syarat-syarat interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar individu, interaksi sosial baru akan terjadi jika telah melakukan kontak sosial dan komunitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Bungin yang mengatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi⁷. Berikut adalah beberapa syarat interaksi sosial:

1. Kontak Sosial

⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Kencana,2009), h 55

Kata “kontak” berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang biasa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuh, misalnya berbicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak fisik. Kontak sosial memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
 - b. Kontak sosial dapat bersifat primer dan dapat bersifat sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Sementara kontak sosial sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui suatu perantara.
2. Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku berupa pembicaraan, gerakan-gerakan fisik atau sikap dan perasaan yang disampaikan. Terdapat lima unsur pokok dalam komunikasi. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain.
- b. Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan.
- c. Pesan, yaitu suatu yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan.
- d. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
- e. Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator⁸.

Berikut adalah beberapa proses interaksi sosial yang didasarkan oleh beberapa faktor:

a. *Imitasi*

Imitasi merupakan suatu hal yang dapat memberi dorongan kepada seseorang untuk mematuhi suatu kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Akan tetapi *imitasi* juga dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang menyimpang serta dapat memberi dampak melemahnya daya kreasi seseorang.

b. *Sugesti*

Keberlangsungan sugesti apabila seseorang memberikan suatu pandangan atau sikap yang ada pada dirinya yang kemudian hal itu dapat diterima oleh orang lain. Proses sugesti hampir sama dengan imitasi akan tetapi memiliki tolak ukur yang

⁸ Kun Maryati, juju Suryawati, *sosiologi* (Esisi: Penerbit Erlangga 2006), h 57

bebeda. Sugesti dapat berlangsung apabila pihak yang menerima merasa emosi, hal itu dapat menghambat daya fikir rasional seseorang.

c. *Identifikasi*

Identifikasi merupakan sikap kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang. Proses ini dapat terjadi tanpa disadari, prosesnya berlangsung dalam keadaan seseorang beridentifikasi mengenal pihak lain bahwa keberlangsungan identifikasi dapat berakibat terjadinya pengaruh yang lebih mendalam apabila dibandingkan dengan imitasi dan sugesti meskipun timbul kemungkinan bahwa pada mulanya proses ini berawal dari imitasi dan sugesti.⁹

d. *Simpati*

Simpati adalah proses dimana seseorang memiliki ketertarikan pada pihak lain. Pada prosesnya perasaan merupakan suatu hal yang berperan penting. Meskipun pendorong utama simpati adalah keinginan untuk dapat memahami pihak lain dan bekerja sama dengan pihak yang lain.¹⁰

Dasar dari kehidupan sosial merupakan suatu aksi atau suatu tindakan yang terjadi proses timbal balik dan saling menanggapi tindakan masing-masing yang diterima. Masyarakat adalah relasi dari kehidupan timbal balik itu. Interaksi sosial

⁹ Soerjono Soekanto, *Sisiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h.57

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sisiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h.57-58

merupakan kunci dari segala aspek kehidupan sosial, tidak akan ada kehidupan bersama tanpa adanya interaksi sosial.¹¹

2. Tindakan Sosial

Setiap hari manusia hidup dengan melakukan tindakan yang memiliki tujuan tertentu, tindakan yang dilakukan itu pada umumnya memiliki kaitan dengan orang lain karena manusia memang merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial yang artinya makhluk yang tidak bias hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Max Weber tindakan sosial diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional ini dapat ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar dari generasi ke generasi atau secara turun temurun.

b. Tindakan Efektif

Tindakan efektif ini merupakan suatu keadaan yang ditentukan oleh orientasi dan kondisi emosional seseorang.

c. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental ini merupakan suatu tindakan yang tertuju pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional yang diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh orang yang bersangkutan.

d. Tindakan Rasionalitas Nilai

¹¹ Herabuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2015), h.209

Tindakan rasionalitas nilai ini merupakan tindakan yang berdasarkan kepada nilai yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa perhitungan prospek-prospek yang berkaitan dengan berhasil atau gagalnya suatu tindakan.¹²

A. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “dampak asimilasi budaya masyarakat Luwu dengan etnis Bugis di Desa Rante alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu”. Untuk memahami lebih jelas tentang penelitian ini maka dipandang perlu untuk menguraikan pengertian dari judul sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Pengertian ini dimaksudkan agar terciptanya persamaan persepsi dalam memahami sebagai landasan pokok dalam mengembangkan masalah pembahasan selanjutnya.

1. Dampak

Dampak adalah suatu pengaruh yang dapat menimbulkan akibat positif ataupun negative.¹³ Definisi dampak menurut para ahli adalah suatu akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi baik itu dampak negative atau positif dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu maupun kelompok yang melakukan kegiatan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang

¹² Alis Muhlis dan Nurkholis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam tradisi pembacaan Kitab Mukhatsar Al-Bukhar*, (jurnal Living Hadist, Vol. 1, No 4, Oktober 2016), h.134

¹³ Peter Salim & Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h.85.

sudah lazim digunakan dalam masyarakat luas pada umumnya. Macam-macam dampak dibagi menjadi dua yaitu:

a. Dampak Positif

Dampak positif merupakan akibat atau sesuatu yang baik, memberi pengaruh menguntungkan yang diperoleh dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah dampak yang kuat, hal yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Pengaruh adalah keinginan untuk membujuk, bertujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negative adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positif.¹⁴

Dalam hal pengaruh atau akibat yang dihasilkan dari kata dampak negative merupakan sesuatu keadaan yang menimbulkan konsekuensi serta merugikan dan memberi efek buruk yang biasanya dialami setelah mengambil suatu keputusan. Jadi dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. Asimilasi Budaya

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.778.

Asimilasi berasal dari bahasa latin yaitu *assimilate* yang berarti pembauran. Hal ini berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* dan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi secara umum diartikan bercampur menjadi satu.¹⁵ Sedangkan, menurut KBBI, asimilasi diartikan sebagai bercampurnya kelompok individu yang berlainan kebudayaannya menjadi satu kelompok kebudayaan.¹⁶

Asimilasi merupakan proses sosial yang timbul apabila ada golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang saling bergaul satu sama lain secara langsung atau intensif untuk waktu yang relative lama sehingga kebudayaan-kebudayaan atau suatu golongan mengalami perubahan baik dari perubahan sikap ataupun segi unsur-unsur yang berubah menjadi unsur kebudayaan campuran dan kemudian membentuk kebudayaan baru. Dalam pengertian yang lebih singkat Asimilasi budaya adalah pembauran antara dua kebudayaan yang disertakan dengan hilangnya ciri khas asli budaya lama sehingga kemudian terbentuk kebudayaan baru yang dianggap lebih baik.

Asimilasi merupakan bagian dari proses terbentuknya masyarakat. Proses ini meliputi dari kejadian sederhana seperti pertemuan dua orang hingga terbentuknya aturan serta tatanan moral yang disepakati oleh sekelompok masyarakat. Pada tingkatan tertentu juga memungkinkan terjadinya pembauran adanya perbedaan menjadi satu kesepakatan yang dijalani bersama dalam sosial. Selain itu, asimilasi

¹⁵Hendropuspito, Sosiologi Semantik, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 233.

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Kemendikbud, 2008), h. 97.

juga dijelaskan sebagai hubungan antar etnis dalam rangka mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kesatuan masyarakat.¹⁷

Pada intinya kunci dalam memahami asimilasi adalah “pembauran”. Pembauran merupakan bentuk peleburan kebudayaan secara total dua budaya atau lebih menjadi satu sehingga kebudayaan lama tidak tampak lagi. Pembauran masyarakat juga diartikan sebagai proses terjadinya masyarakat atas dasar perbedaan antar individu maupun kelompok yang ada di dalam satu masyarakat.¹⁸

Dengan kata lain, asimilasi menjadi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Proses asimilasi ditandai adanya usaha-usaha mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap-sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa asimilasi sebagai proses. Proses tersebut berlangsung di dalam masyarakat di mana seseorang menerima bahasa orang lain, sikap perangai, dan tingkah laku. Juga proses yang mana individu dan kelompok saling mengambil dan bergabung ke dalam kelompok yang lebih besar. Asimilasi sebagai proses yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan

¹⁷Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 137-138.

¹⁸Tedi Sutardi, Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya, (Bandung: IKAPI, 2007), h.

latar kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur - unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Dalam *Modern Dictionary of Sociology* disebutkan bahwa asimilasi itu proses dimana seseorang individu atau kelompok mengambil alih kultur dan identitas kelompok lain dan menjadikannya bagian dari kelompok tersebut atau asimilasi suatu proses saling serap dan bercampurnya kebudayaan yang berbeda di mana masing-masing elemen bergabung dengan yang lainnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa asimilasi merupakan simulasi yang berkenaan dengan perubahan pola kebudayaan dengan adanya proses dan hasil perubahan yang timbul melalui penerimaan dan penyesuaian orang dari kultur yang berbeda-beda yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁹ Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto asimilasi terjadi jika:

- 1) Sikap dan kesediaan saling bertoleransi.
- 2) Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, memberikan kemungkinan kepada semua pihak untuk mencapai kedudukan tertentu berkat kemampuannya.
- 3) Musuh bersama dari luar, ancaman musuh bersama dari luar diperkirakan akan memperkuat rasa persatuan di dalam masyarakat.²⁰

¹⁹Soemardjan, Steriotip, Asimilasi, Integrasi Sosial, h. 224-225

²⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan h. 62-63

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Asimilasi

Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain:

- 1) Toleransi.
- 2) Kesempatan - kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- 5) Persamaan dalam unsur - unsur kebudayaan.
- 6) Perkawinan campuran (amalgamation).
- 7) Adanya musuh bersama dari luar. ²¹

Selain faktor-faktor yang mempermudah asimilasi, ada pula faktor-faktor yang menghambat proses tersebut. Faktor-faktor yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi antara lain: ²²

- 1) Terisolasinya kehidupan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat.
- 2) Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki kelompok lain di dalam masyarakat.
- 3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Perbedaan warna kulit atau ciri-ciri badaniah.

²¹Syahrial Syarbani dkk, Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi, h. 72

²²Syahrial Syarbani dkk, Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi, h. 72.

- 6) Kuatnya in-group feeling, yakni adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.
- 7) Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- 8) Perbedaan kepentingan dan konflik pribadi.

b. Macam-macam Asimilasi

Sebagai akibat adanya pembauran antar kelompok, asimilasi secara tidak langsung mengharuskan adanya peleburan atau pembauran sebuah kebudayaan. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antar kelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing - masing kelompok.

Adapun secara praktis, bentuk - bentuk asimilasi seperti yang dijelaskan oleh Milton M. Gordon (1968) mengemukakan suatu model asimilasi yang

disebut dengan multi-tingkatan (*multi-stages of assimilation*). Model asimilasi ini memiliki tujuh tingkatan, yaitu:²³

- 1) Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
- 2) Asimilasi struktural (*structural assimilation*); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
- 3) Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran.
- 4) Asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas.
- 5) Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*); menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas.
- 6) Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas.
- 7) Asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

²³Hari Poerwanto, "Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Sosial", dalam *Jurnal Humaniora* No. 12, (Yogyakarta: UGM, 1999), h. 31

Teori asimilasi *cultural* Gordon, yang dalam banyak hal sering disebut akulturasi (*acculturation*), juga diperdebatkan. Akulturasi merupakan sub proses dari asimilasi dan mengindikasikan adanya pergantian ciri-ciri budaya masyarakat minoritas dengan ciri-ciri budaya masyarakat asli. Namun, akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka, serta membuang ciri - ciri lainnya. Kemudian mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya mayoritas dan menolak ciri-ciri lainnya.

3. Budaya

Segala bentuk cara hidup manusia berkenaan dengan budaya, dimana manusia belajar berfikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut diusahakan menurut budayanya. Secara formal budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, dan waktu.

Budaya merupakan suatu yang berkesinambungan dan selalu hadir dimana-mana, budaya selalu berkenaan dalam bentuk dan struktural fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup manusia. Sebagian besar budaya berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Meskipun terkadang manusia tidak menyadarinya, budaya secara pasti mempengaruhi kita sejak baru lahir hingga mati.²⁴

Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks, dimana di dalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kesenian, hukum, moral, kepercayaan, adat istiadat,

²⁴ Nining Karlina, Asimilasi Budaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dempo (skripsi sarjana: Jurusan Pendidikan Sejarah, Mataram 2021).

serta kemampuan lain yang dapat didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat. budaya merupakan identitas sosial seseorang hal yang menjadi pembeda antara suatu kelompok budaya dengan kelompok budaya lain. Terjadinya interaksi antara dua budaya yang memiliki latar belakang berbeda inilah yang kemudian disebut dengan komunikasi antar budaya.

Budaya adalah merupakan serangkaian perbuatan atau tindakan yang berkaitan dengan aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Dimana sebenarnya semua perbedaan perilaku sangat bergantung pada budaya dimana tempat seseorang dibesarkan. Budaya merupakan suatu landasan komunikasi, apabila budaya beraneka ragam maka tentu akan beraneka ragam pula cara komunikasi antar budaya. Dalam Islam kebudayaan memiliki sifat yang terbuka dan universal serta mampu melewati semua zaman, toleransi dan integrasi dalam berbagai perbedaan-perbedaan yang alamiah. Islam menyumbangkan dasar dari bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa dan ras. Dalam sejarah menjelaskan bahwa kebudayaan islam sudah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia. Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Konsep kebudayaan dalam Islam adlah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama dimana agama islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dengan tugas kerasulan yang diemban nabi Muhammad . islam sebagai wahyu adalah bukan sebagaian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbentuknya kebudayaan yang *diridhoi* Allah SWT.

4. Masyarakat

M.J. Herskovits mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan JL. Gilling dan J.P Gilling mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S. R. Steinmetz, memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelempokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat lain datang dari Maclvel yang mengatakan bahwa masyarakat itu adalah satu system cara kerja dan suatu prosedur, dari yang otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-

pembagian sosial budaya, system pengawasan beprilaku dan kebebasan, system yang kompleks dan selalu berubah atau jaringan relasi sosial.²⁵

Masyarakat pada dasarnya timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama dalam waktu yang lama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu: Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya serta Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *Lesprit de corps*.

Proses ini biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok atau grup di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara yang satu dengan yang lainnya. Kelompok biasanya terorganisasikan secara sadar, dalam hubungan bermasyarakat terdapat sebuah ketentuan hukum yang mengatur tata tertib dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

Hukum dalam bahasa Inggris "*Law*", Belanda "*Recht*", Prancis "*Droit*". Hukum hidup dalam pergaulan hidup manusia, seperti pada cerita Robinson Croese yang terdampar disebuah pulau dimana ia hidup sendiri dan dia dapat berbuat sesuka hatinya tanpa ada yang menghalanginya. Ia tidak membutuhkan hukum, artinya hukum itu baru dibutuhkan dalam pergaulan hidup. Dimana fungsinya adalah untuk

²⁵ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), h.137.

memperoleh ketertiban dalam hubungan antar manusia atau hubungan bermasyarakat.²⁶

Selain hukum sebagai tata tertib, hukum juga memiliki sifat khas lain yang tidak dapat di temukan pada ketentuan-ketentuan lain yang bertujuan untuk mencapai tata tertib. Hukum merupakan hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia, manusia dalam hubungan dengan manusia lain untuk mencapai tata tertib yang di dalamnya berdasarkan keadilan.

Manusia yang hidup secara berkelompok dalam suatu jaringan masyarakat membutuhkan kehadiran hukum untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Sebaliknya, aturan atau hukum yang telah terbentuk dan akan diterapkan memerlukan masyarakat sebagai subjek agar hukum itu dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat setempat. Maka, dimana ada masyarakat di sana ada hukum (*ubisocietes, ibi uis*), hukum ada pada setiap masyarakat, kapanpun, di manapun, dan bagaimnapun masyarakat tersebut.²⁷

Dalam hal ini masyarakat terbagi menjadi dua yaitu masyarakat Lokal dan Masyarakat pendatang atau Migrasi Bugis. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Masyarakat Lokal

Masyarakat Lokal adalah sekelompok pribumi yang menduduki atau menempati suatu tempat atau sekelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat Lokal yang dimaksud adalah sekelompok

²⁶ Dr. Hj. Hasnati, SH, MH, *Sosiologi Hukum (Bekerjanya Hukum di Tengah Masyarakat)*, (Yogyakarta: Absolut Media, 2015).h. 1.

²⁷ Hudzaifah Achmad Qotadah, *Hukum Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: UII, 2022),h . 9.

Masyarakat yang lahir dari orang tua dan nenek moyang yang memang juga lahir di Desa Rante Alang. Masyarakat yang lahir dari masyarakat atau orang tua pribumi, dibesarkan dan hidup dengan budaya-budaya lokal yang diturunkan oleh nenek moyang sejak kecil hingga dewasa.

Masyarakat lokal Luwu khususnya di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong memiliki identitas budaya dan tradisi yang kental dan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib dianggap nyata adanya. Masyarakat memiliki kebudayaan yang terbilang unik dimana salah satu tempat yang menjadi paling sakral dalam melaksanakan suatu tradisi adalah di area Sungai yang disebut juga *Salu* oleh masyarakat lokal. Sungai atau *salu* menjadi tempat yang sering dijadikan tempat berlangsungnya suatu kegiatan adat istiadat seperti acara adat *mabbissa kampong*, aqiqah, dan perayaan-perayaan adat istiadat lain seperti syukuran setelah panen raya. Dalam setiap acara adat adalah merupakan suatu symbol kebersihan dan kesucian, karena air dianggap sebagai sarana untuk memebersihkan segala noda. Air juga dianggap sebagai suatu kebutuhan paling vital dalam kehidupan setiap makhluk hidup dan merupakan suatu simbol kesejahteraan.

Pada hakekatnya masyarakat di Desa Rante Alang memiliki keunikan atau ciri khasnya sendiri. Seperti bahasa atau cara berbicara yang cukup keras, makanan khas atau makanan pokok yang unik seperti salah satunya olahan sagu yang menjadi makanan favorit masyarakat lokal Luwu. Salah satu yang menjadi makanan pokok masyarakat Luwu adalah Dange. Dange merupakan makanan tradisonal yang masih

populer hingga saat ini, dange terbuat dari bahan dasar sagu di mana sagu di daerah ini dianggap sebagai pengganti nasi.

Dalam seni masyarakat Luwu juga memiliki seni yang disebut dengan Tarian *pajaga innawa mapatokko*. Tarian ini menjadi salah satu identitas Luwu. Tarian Pajaga Innawa Mapatokko ini menjadi tarian yang dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat Luwu khususnya bagi masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan. Tari Pajaga Innawa Mapatokko ini biasanya ditarikan dalam acara seperti acara pernikahan atau perkawinan keluarga atau keturunan bangsawan.

b. Migrasi Bugis (Masyarakat Pendatang)

Masyarakat adalah sekelompok atau sekumpulan orang yang menetap disuatu wilayah untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pendatang adalah sekelompok orang yang datang ke daerah kebudayaan suku lain. Jadi masyarakat pendatang adalah masyarakat yang bukan merupakan penduduk asli yang tinggal di daerah tersebut. Masyarakat yang dating membawa budaya yang berbeda dari budaya asli dimana ia tinggal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat Migrasi Bugis di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud tujuan menetap. Sedangkan Migrasi sirkuler ialah gerakan penduduk dari suatu tempat ketempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler ini juga ada bermacam-macam jenis, ada yang ulang alik, periodik musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler biasanya terjadi antar desa ke desa, desa ke kota, dan kota

ke kota. Menurut Ninik Widiyanti, S, pengertian migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah, Negara ke daerah atau Negara lain. Definisi lain menurut R. Munir, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain meliputi batas politik, Negara, batas administrasi atau batas bagian alam suatu Negara.²⁸

Suku Bugis memiliki kekhasan budaya serta peradaban tersendiri yang dapat membedakan dengan budaya dari suku lain. Masyarakat Bugis yang pada awalnya yang hanya menetap dan berdomisili di tanah Luwu kemudian dalam perkembangannya orang-orang Bugis meninggalkan kampung halaman mereka untuk merantau ke berbagai wilayah baik di dalam negeri maupun perantauan ke luar Negeri. Salah satunya adalah para perantau Bugis yang datang ke tanah Luwu khususnya di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong untuk melanjutkan hidup, berusaha memperbaiki keadaan ekonomi dengan memanfaatkan lahan kosong untuk bercocok tanam.

Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi yang disebut dengan asas moralitas. Dimana moralitas menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan setiap manusia. Asas moralitas Bugis disebut dengan kata *ade* atau adat. Adat adalah bicara soal kejujuran, berperilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, *pabattang* yang tangguh, dan kebijakan yang meluas. Dengan kata lain adat adalah

²⁸ Siti Sollah, Pola Migrasi Masyarakat, (FKIP UMP 2016), h.5.

suatu yang mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekian, nilai-nilai kepatutan, nilai keteguhan dan usaha.²⁹

Lempu atau kejujuran mengandung nilai kejujuran. Bagi masyarakat Bugis kejujuran menjadi prinsip dan pedoman hidup kemana dan dimanapun mereka berpijak. *Acca* atau dalam bahasa Indonesia adalah cendekian, konsep *aca* juga terkandung nilai-nilai kejujuran dan nilai-nilai asas moral lainnya. Kepatutan atau *assittinajang* dalam ungkapan bahasa Bugis *tudangi tudangemmu, puonroi onroammu*, yang artinya “duduki kedudukanmu, tampati tempatmu” yang mengandung makna segala sesuatunya harus ditempatkan pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Penerimaan atau penyerahan sesuatu baik amanat, tugas maupun jabatan yang tinggi haruslah berasas dengan kepatutan. Kemudian terdapat juga nilai yang keempat adalah *getting* atau keteguhan. Yang berarti memiliki sifat ketetapan hati yang kuat dan berpendirian teguh serta tidak berubah-ubah. Asas moralitas usaha yang kemudian nantinya akan mewujudkan asas-asas yang lain. Karena leluhur orang Bugis sangat mencela orang yang suka berpangku tangan dan bermalas-malasan.

Masyarakat Migrasi Bugis atau pendatang yang Desa Rante Alang menjadikan asas moral itu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di rantau. Selain asal moral yang disebutkan diatas orang-orang Bugis juga sangat menjunjung tinggi budaya yang mereka yang disebut dengan sebutan *siri'na Pacce*. *Siri* yang berarti malu atau

²⁹ A. B. Takko Bandung, Budaya Bugis dan persebarannya dalam perspektif antropologi Budaya: *FAKULTAS ILMU BUDAYA*, 15 (2020)

rasa malu dan *Pacce* yang diartikan sebagai bentuk solidaritas dan persaudaraan. Dimana dalam konteks masyarakat Bugis *siri'na Pacce* ini menjadi pengangan dan prinsip yang sangat kuat. Orang Bugis mengimplementasikan nilai malu dalam setiap aspek kehidupan baik dari cara berbicara, menjunjung tinggi nilai kejujuran serta sikap gotong roya yang sangat baik yang kemudian menjadikan hubungan antar masyarakat semakin harmonis.

5. Perubahan budaya Lokal

Menurut Smith, Pergeseran adalah suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau secara berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup, pendapat tersebut menegaskan bahwa perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan harus ada upaya untuk berubah. Nursid dan Sudmaja dalam bukunya menyatakan bahwa maksud dari pergeseran merupakan peningkatan kemampuan system sosial, kemampuan system sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun yang tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Pergeseran atau perubahan budaya akan terjadi secara perlahan dan tanpa disadari.³⁰

Perubahan suatu kebudayaan masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku

³⁰ Ryan Prayogi, Endang Denial, 'Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau', *HUMANIKA*, 23 (2016).

bangsa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal itu sendiri.³¹

Perubahan budaya terjadi melalui proses perkembangan internal, inovasi serta penemuan, pengenalan dan akibat dari pengenalan dengan lingkungan dimana kita berada. Perubahan budaya adalah suatu proses yang mencakup perubahan terhadap masyarakat dan lembaga kemasyarakatan. Perubahan itu dalam prosesnya mempengaruhi system sosial seperti nilai-nilai, norma, sikap atau prilaku antara kelompok masyarakat. Perubahan budaya dapat juga dikatakan sebagai suatu bentuk variasi terhadap cara hidup manusia yang telah beku maka perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, defuse atau ideology serta penemuan-penemuan baru masyarakat.

Terdapat beberapa factor yang menjadi pendorong terjadinya suatu pergeseran budaya. Adapun factor-faktor terjadinya pergeseran budaya yaitu:

- a. adanya kontak dengan masyarakat lain, dimana masyarakat yang biasa melakukan kontak dengan masyarakat lain akan mengalami suatu perubahan yang cepat.
- b. system pendidikan formal yang semakin maju dimana pada jaman modern sekolah semakin memegang perang penting dalam melakukan perubahan-

³¹ Babul Bahruddin, dkk, Pergeseran Budaya Lokal Remaja Tengger di Desa Argosari, *UNNES 6 (1) (2017)*.

- perubahan pada peserta didik yang juga merupakan anggota masyarakat secara keseluruhan.
- c. Toleransi, perubahan budaya yang cepat akan terjadi pada masyarakat yang sangat toleran terhadap perbuatan masyarakat yang berperilaku berbeda baik itu negative ataupun positif dengan catatan tidak melanggar hukum. Masyarakat yang toleran lebih mudah menerima hal-hal baru.
 - d. System statifikasi terbuka atau system pelapisan sosial terbuka pada masyarakat yang lebih tinggi memberikan peluang kepada individu untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi melalui berbagai usaha yang diperbolehkan oleh kebudayaan.
 - e. Adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam bidang system kemasyarakatan, ekonomi, politik maupun keamanan akan menjadi pendorong masyarakat untuk melakukan perubahan system yang ada dengan cara menciptakan system yang baru yang sesuai dengan kebutuhannya.
 - f. Adanya pandangan bahwa manusia seharusnya berusaha untuk memperbaiki diri, memperbaiki hidupnya dari masa sekarang, terdapat suatu ajaran atau keyakinan di masyarakat yang mengatakan bahwa yang dapat mengubah dan memperbaiki keadaannya adalah dirinya sendiri dengan bimbingan tuhan.

Adapun beberapa akibat yang ditimbulkan dari pergeseran budaya diantaranya semakin eratnya integritas dalam suatu masyarakat, dapat mengadopsi unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat lain sebagai sumber

penambahan kekayaan budaya masyarakat setempat, dapat menambah kekuatan baru bagi berkembangnya unsur-unsur sosial yang telah ada, meningkatkan kebiasaan masyarakat beradaptasi dengan berbagai situasi yang ada, serta dapat mengubah pandangan masyarakat agar sesuai dengan perubahan zaman yang tentunya tetap memegang teguh etika, aturan dan moral.

Pergeseran budaya lokal, termasuk akibat globalisasi, membawa dampak positif dan negatif:³²

c. Dampak Positif

Budaya lokal lebih dikenal dunia, memperluas wawasan dan meningkatkan apresiasi masyarakat global. Contohnya, seni tradisional seperti gamelan menjadi sorotan internasional. Peningkatan kreativitas melalui kolaborasi budaya global dan lokal, menciptakan inovasi baru seperti kuliner atau desain mode berbasis tradisi.

d. Dampak Negatif

Homogenisasi budaya mengancam keunikan lokal, misalnya tergesernya makanan khas oleh fast food. Hilangnya nilai tradisional, tergantikan oleh gaya hidup modern atau konsumerisme.

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat

³²Nursilah, M. Si, et al. Seni dan Identitas Budaya di Indonesia. Takaza Innovatix Labs, 2024.

terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Hal ini disebabkan kebudayaan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan adanya kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Pergeseran dan perubahan nilai-nilai ini sebagaimana terungkap dalam fenomena diatas menurut Kingsley yang dikutip oleh Selo Soemardjan disebut sebagai perubahan sosial, yaitu “Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”.³³

Melalui nilai kearifan lokal merupakan upaya untuk mempertahankan sebuah budaya dalam suatu bangsa. Soebadio mengatakan local genius adalah ‘*cultural identity*, identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri’.³⁴

perubahan budaya lokal merupakan serangkaian proses budaya yang dilakukan seorang individu atau lembaga masyarakat pada suatu wilayah yang kemudian berpengaruh terhadap system masyarakat dalam tatanan nilai, sikap, dan prilaku masyarakat. Contoh budaya yang terjadi di Desa Rante Alang salah satunya adalah pada penyelenggaraan Pernikahan masyarakat Lokal sebelum terjadinya perkawinan antara masyarakat asli *Lu'* dengan migrasi Bugis,

³³Prayogi, Ryan, and Endang Danial. “Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.” *Humanika* 23.1 (2016): 61-79.

³⁴Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.

masyarakat lokal tidak melakukan rangkaian *Mapacci* pada acara pernikahan. Setelah banyak terjadi perkawinan antara migrasi dan masyarakat lokal kini *Mappacci* sudah menjadi hal yang umum dilakukan di masyarakat dimana diyakini dalam prosesnya terdapat nilai-nilai keagamaan yang terkandung.

Desa Rante Alang adalah sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan, khususnya di wilayah Toraja, Sulawesi Selatan. Sebelum tahun 1992, budaya masyarakat di desa ini, seperti kebanyakan desa di Luwu, masih sangat dipengaruhi oleh tradisi adat, kehidupan agraris, dan sistem sosial yang kuat. Masyarakat Rante Alang memiliki kehidupan yang kental dengan budaya yang diwariskan turun-temurun. Berikut adalah gambaran budaya masyarakat desa Rante Alang sebelum 1992:

e. Kepercayaan dan Ritual Adat

Sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan tradisional yang menempatkan leluhur dan alam sebagai pusat spiritual. Ritual adat seperti syukuran panen dan doa kepada roh nenek moyang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Masyarakat Luwu, termasuk di Rante Alang, mengadakan upacara adat seperti mabissa salu (upacara penyucian sungai) sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan usaha menjaga keseimbangan ekosistem.

f. Seni dan Tenun Tradisional

Salah satu tradisi budaya penting adalah tenun kain khas Rongkong, wilayah yang bertetangga dengan Rante Alang. Tenun tradisional ini

menggunakan pewarna alami dari tumbuhan lokal, seperti Tannun Tang Mangka, yang dipercaya memiliki nilai sakral. Musik tradisional menggunakan alat seperti gong dan bambu untuk mengiringi tarian adat. Tarian ini sering ditampilkan dalam acara adat atau perayaan syukuran.

g. Rumah Adat

Rumah tradisional masyarakat Rante Alang berbentuk panggung dengan struktur yang sederhana namun fungsional, mirip dengan Langkanae, rumah adat khas Luwu. Rumah ini mencerminkan kearifan lokal dalam menghadapi iklim tropis dan menjadi tempat penting untuk berkumpul dan menjalankan upacara adat.

h. Kehidupan Agraris dan Sistem Pertanian

Sebelum 1992, masyarakat di Rante Alang terutama mengandalkan pertanian untuk kehidupan sehari-hari mereka. Tanah yang subur di daerah pegunungan memungkinkan mereka untuk menanam padi, jagung, ubi jalar, dan berbagai tanaman hortikultura. Selain itu, mereka juga memelihara ternak seperti sapi dan kerbau, yang sering digunakan dalam upacara adat. Masyarakat Rante Alang hidup sebagai petani yang mengandalkan padi, kopi, dan tanaman palawija. Sistem gotong royong

dalam bercocok tanam dan membangun rumah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka.³⁵

i. Upacara Adat dan Pengaruh Agama

Masyarakat Luwu, termasuk di desa Rante Alang, sangat dikenal dengan upacara adatnya yang rumit dan melibatkan seluruh komunitas. Upacara seperti Rambu Solo', yaitu upacara pemakaman yang sangat penting dalam budaya Luwu, melibatkan ribuan orang dan memerlukan waktu serta sumber daya yang besar. Kerbau menjadi simbol penting dalam upacara ini, yang digunakan sebagai persembahan kepada leluhur. Sebelum 1992, masyarakat Rante Alang sangat memperhatikan upacara adat ini, yang tidak hanya berkaitan dengan kematian tetapi juga dengan status sosial dan hubungan kekerabatan.³⁶

j. Warisan Sastra dan Epik La Galigo

Kisah La Galigo, yang merupakan warisan budaya masyarakat Luwu, menjadi simbol penting identitas budaya. Kisah ini tidak hanya memberikan panduan moral tetapi juga mempererat hubungan antar komunitas di wilayah Luwu.

k. Transportasi dan Kehidupan Sehari-hari

³⁵Andari, Dwi Wulan Titik, et al. Optimalisasi Pemanfaatan Tanah Kering Untuk Pengembangan Usaha Pertanian Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Diss. PPPM, 2011.

³⁶Ismanto, Riyadi, and Margareta Maria Sudarwani. "Rumah Tongkonan Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural." (2020).

Sebelum tahun 1992, transportasi di Rante Alang dan sekitarnya masih sangat bergantung pada jalan setapak yang melewati pegunungan. Masyarakat menggunakan kendaraan tradisional seperti kerbau atau kuda untuk membawa hasil pertanian atau untuk keperluan lainnya. Di daerah pegunungan yang terpencil ini, komunikasi dilakukan secara langsung atau melalui surat.

Sebelum tahun 1992, budaya masyarakat Rante Alang di Kabupaten Luwu memiliki karakteristik yang kuat dengan adat istiadat lokal, kehidupan yang berpusat pada pertanian, serta kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan mereka berorientasi pada kerja sama dan kekeluargaan. Sistem gotong royong mendukung berbagai aktivitas, mulai dari bertani hingga pembangunan rumah.

Ritual adat memainkan peranan penting, sering dilakukan di lokasi sakral seperti pohon besar atau bukit untuk menghormati roh nenek moyang dan memohon kesejahteraan. Aktivitas spiritual ini menunjukkan hubungan masyarakat dengan alam dan keyakinan terhadap kekuatan spiritual lokal. Namun, menjelang tahun 1990-an, modernisasi mulai memengaruhi pola hidup masyarakat. Pendidikan formal dan pengaruh agama besar seperti Islam

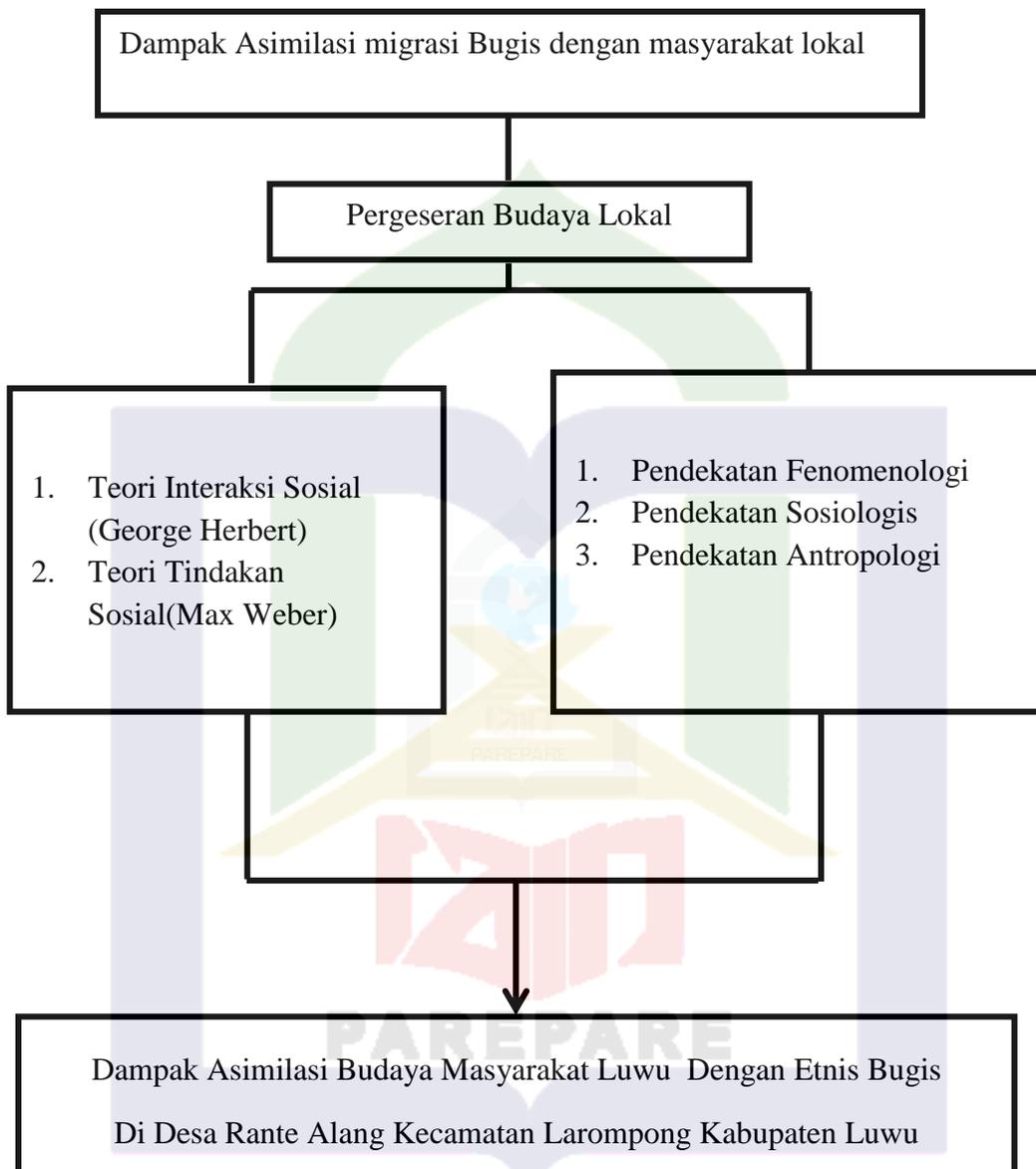
dan Kristen menyebabkan beberapa tradisi adat perlahan tergantikan, meskipun nilai-nilai lokal tetap dihormati dalam berbagai aspek.³⁷

Selain itu, kepercayaan tradisional terkait alam dan roh nenek moyang memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Ritual adat sering kali dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti bukit atau pohon besar, untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan. Namun, perubahan mulai terjadi menjelang tahun 1990-an akibat modernisasi dan globalisasi. Sistem pendidikan dan pengaruh agama-agama besar juga membawa perubahan pada pola hidup masyarakat, menggeser beberapa tradisi lama yang sebelumnya menjadi identitas komunitas.

3. Kerangka Pikir

Dalam penelitian kualitatif, terdapat alasan yang menjadi landasan penelitian untuk menunjukkan kearah yang jelas. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerangka fikir untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut. Hal ini bertujuan agar memperjelas aspek-aspek seperti konteks penelitian, metodologi yang digunakan dan penggunaan teori dalam penelitian. Kerangka berfikir bertujuan menjadi dasar yang mendukung pengembangan penelitian secara lebih terstruktur dan terarah.

³⁷MUTA'ALI, A. PERAN HUKUM ADAT TERHADAP KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI DESA RAMPOANG KECAMATAN TANA LILI KABUPATEN LUWU UTARA. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yakni berupa tanggapan lisan ataupun tulisan dari masyarakat lokal maupun pendatang Bugis di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Dalam menyusun penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Mulyana mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.³⁸ Penelitian kualitatif memanfaatkan observasi komunikatif baik yang sudah terstruktur maupun yang tidak terstruktur sebagai alat untuk mengumpulkan data terutama melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendokumentasikan informasi secara rinci tentang pengalaman, dan sudut pandang partisipan. Wawancara mendalam juga menjadi sarana utama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pengalaman subjek penelitian.

³⁸ Feni Rita Fiantika, *ed al.*, eds., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatra: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). h.4

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan keilmuan sosiologi dan Antropologis. Dimana pendekatan-pendekatan ini memiliki fungsi terhadap ilmu-ilmu sosial

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi apabila dipergunakan dalam penggambaran mengenai peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pendekatan sosial dalam pengkajian konstruksi sejarah dapat juga dikatanakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasan yang mencakup golongan sosial masyarakat yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial. Dan lain sebagainya.³⁹

Penggunaan pendekatan sosiologi dalam kajian sejarah sebagaimana yang dijelaskan oleh Webber, yaitu bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial yang bukan semata-mata sekedar menyelidiki arti obyektifnya. Dari pendapat Wibber dapat dipahami bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah kepada arti yang dituju oleh tindakan individual yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dai suatu peristiwa.

Penelitian sejarah yang pergerakannya atas bantuan sosiologi biasanya dapat dengan mudah pula membantu mengungkapkan proses-proses sosial yang erat

³⁹ Dudung Abdurrahman, M. Hum, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 1999), h.11.

hubungannya dengan upaya pemahaman kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial. Dengan istilah lain pergerakan sosial dapat ditempatkan dalam kerangka perubahan sosial yang keberlangsungannya mempunyai efek cukup luas terhadap kehidupan masyarakat. Marvin E. Olsen mengemukakan bahwa, didalam perubahan sosial itu seringkali disertai dengan suasana kegelisahan sosial, disintegrasi, dan konflik sosial. Bahkan antara konflik dan perubahan sosial itu sendiri. Misalkan, pada dasarnya merupakan dua proses yang biasanya saling jalin menjalin atau memberi efek timbal balik akan tetapi pada kenyataannya pula satu sama lain tidak dapat disamakan karena merupakan proses yang terpisah.⁴⁰

2. Pendekatan Antropologi

Antropologi sering kali sukar dibedakan dengan sosiologi karena keduanya merupakan bidang ilmu yang sama-sama mempelajari masyarakat terutama bentuk bentuk sosial dan strukturnya. Baik yang berwujud perilaku individu maupun yang berwujud dalam perilaku sosial atau kelompok. Hal utama yang menjadi perbedaan antara antropologi dengan sosiologi adalah pendeketannya, sasaran utama kajiannya, dan sejarah perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan. Pendekatan antropologi sering kali dikembangkan dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah budaya. Kajian antropologi lazimnya mencakup berbagai dimensi kehidupan, sehingga antropologi itu sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, M. Hum, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 1999), h.12.

cabang-cabang antropologi sosial, antropologi politik dan antropologi budaya. Dalam tulisan ini membahas mengenai antropologi dan fungsionalisasinya sebagai pendekatan dalam kajian sejarah.⁴¹

Antropologi budaya dan sejarah memiliki titik singgung yang sangat jelas. Keduanya mempelajari manusia sebagai objek kajiannya. Sejarah menggambarkan kehidupan manusia dalam masyarakat pada masa lampau dan gambaran itu mencakup beberapa unsur kebudayaan sehingga sering kali tampak adanya tumpang tindih antara bidang sejarah dengan antropologi budaya. Sebagaimana halnya dengan sejarah dan sosiologi yang memiliki perpaduan antara pandangan sinkronis dan diakronis merupakan pendekatan yang biasa memadukan keduanya.

Pendekatan sosiologis dan pendekatan Antropologis menurut Koentjaraningrat yang merupakan professor Antropologi dari Universitas Indonesia menyatakan bahwa istilah-istilah yang berbeda untuk pengertian yang sama. Pertama, Integrasi Deskriptif digunakan untuk penelitian diakronik, yaitu untuk memperoleh rekonstruksi asal-usul, perkembangan dan penyebaran serta berbagai kontak antara suatu budaya dengan budaya lain yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Data penting yang dimasukkan kedalam integrasi deskriptif adalah data etnografis. Analisis yang dilakukan terhadap data etnografis dapat diperoleh dari suatu gambaran deskriptif yang menyeluruh tentang sejarah kebudayaan suku-suku

⁴¹ Dudung Abdurrahman, M. Hum, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 1999), h.15.

bangsa. Kedua, *Pendekatan Generalisasi*, yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian segi sinkronis seputar suatu kebudayaan. Dengan kata lain melalui pendekatan ini memiliki tujuan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka-kerangka kebudayaan yang hidup dalam tataran waktu kekinian.⁴²

Terdapat beberapa metode Antropologi yang dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut:

1. Metode Asimilasi

Metode Asimilasi menjelaskan mengenai proses saling menghisap unsur-unsur budaya dalam situasi kontak berbagai kelompok kebudayaan. Dimana dalam hal ini prinsip integrasi dan prinsip fungsi merupakan metode-metode yang berkaitan dengan proses adaptasi serta asimilasi unsur kebudayaan asing. Prinsip integrasi dapat dilihat dari sejumlah unsur kebudayaan asing itu dapat diterima dalam keseluruhan apabila bias disesuaikan dengan bentuk perilaku lama dan cocok dengan sikap-sikap emosional yang ada pada saat itu. Adapun prinsip fungsi adalah memandang suatu unsur kebudayaan itu tidak mudah berubah apabila unsur itu memiliki suatu fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

2. Metode Fungsional Dalam Studi Masyarakat

⁴² Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) h.15.

Pendeskripsian suatu kebudayaan yang didasarkan pada sekelompok manusia yang tinggal disuatu daerah sebagai identitas yang lengkap dan sistematis. Dalam hal ini komunitas dapat dipandang sebagai suatu system ekologi, system sosial, system pandangan hidup, dan system penyesuaian kepribadian.

3. Metode Fungsional Dalam Analisis Tentang Metologi.

Berdasarkan metode ini analisis metologi didasarkan terhadap anggapan bahwa cerita ghaib berisi ide, pemikiran, pandangan hidup, dan sebagainya, yang kemudian menjadi sumber motifasi dari kegiatan fisik dan spiritual masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu prinsip-prinsip yang menjadi cerita ghaib menjadi kunci dalam memahami prinsip-prinsip yang berlaku didalam sebagian besar masyarakat dan kebudayaan yang memiliki mitos.

4. Metode Silsilah

Tujuan utama dari metode silsilah adalah melakukan pengumpulan terminology kekerabatan dalam bahasa tertentu guna menganalisis system kekerabatan. Namun melalui metode ini juga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan keterangan tentang banyak unsur, gejala, dan peristiwa yang terjadi di sekeliling individu, bahkan juga dapat menghasilka keterangan mengenai peristiwa yang terjadi pada beberapa generasi sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan melalui metode silsilah kemudian dapat menjadi

bahan dasar untuk menyusun kembali sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Dalam konteks kajian ini, pendekatan Antropologi merupakan usaha saat dan sistematis untuk mengetahui dan memahami dan mendalami aspek-aspek yang terkait dengan persoalan yang terjadi. Pendekatan antropologi memiliki fungsi dalam pengkajian sejarah dikarenakan dengan pendekatan Antropologi latar belakan sosial budaya dari peristiwa yang telah terjadi dapat dipaparkan. Demikian juga pendekatan ini digunakan untuk dapat mengetahui mengapa suatu kebudayaan Lokal di Desa Rante Alang terjadi perubahan. Maka perubahan itu harus dikaji dalam perspektif sejarahnya dengan menggunakan konsep dan teori antropologi dan kebudayaan.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia dengan manusia yang lain. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan. Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.⁴³

⁴³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.29.

Pendekatan Fenomena merupakan suatu tampilan objek peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran baik itu berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas, fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsep Huesserl adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia, sementara dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadaran, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu realita.⁴⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian yang tidak lepas dari sejarah. sejarah adalah proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu untuk menghasilkan deskripsi dan penafsiran yang tepat dan benar tentang peristiwa-peristiwa tersebut.⁴⁵ Penelitian sejarah tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian sejarah mempunyai metode penelitian yang berbeda dengan menggunakan beberapa tahapan-tahapan. Metode penelitian sejarah yaitu langkah-langkah untuk merekonstruksi tentang masa lampau melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada.⁴⁶

⁴⁴ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Peneiiian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, (2005),h.168.

⁴⁵Amalia, Nurdiana, and Hendro Aryanto. "Perancangan Buku Ilustrasi" *The History Of Probolinggo*." *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual 5.2* (2023): h 157-168.

⁴⁶Masyuri, Zainuddin. "Metodelogi Penelitian." (2008).

Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan antropologi, dimana antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang manusia, terkhusus kepada asal-usul, aneka bentuk fisik, kepercayaan, serta adat-istiadat.⁴⁷ Pendekatan antropologi budaya berupaya untuk memahami keragaman budaya di seluruh dunia, bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka tinggal, serta bagaimana memaknai nilai-nilai dibentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Karena lokasi tersebut terjadi perubahan budaya lokal dikarenakan terjadinya perkawinan antar masyarakat Lokal dengan pendatang Bugis. Desa Rante Alang merupakan desa yang berada dipedalaman perkotaan. Dimana di Desa tersebut menurut sejarah orang-orang terdahulu dihuni oleh orang-orang pribumi yang memiliki budaya dan tradisi yang sangat kental.

Desa Rante Alang secara garis besar merupakan daerah pegunungan dan perkebunan, dimana penduduknya didominasi sebagai petani. Mata pencaharian masyarakat Desa Rante Alang dikenal dengan penghasil cengkeh, pala, durian, coklat, dan gula aren.

2. Waktu Penelitian

⁴⁷ Pebri Yanasari, 'Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worket' *EMPOWER: Jurnsl prngrmbsngsn masyarakat Islam*, ' 4.2 (2019), h 238.

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan setelah proposal skripsi telah diseminarkan dan mendapat surat izin penelitian. Selama kurang lebih waktu penelitian yang ditargetkan 3 bulan peneliti melakukan wawancara dan pengumpulan data yang dapat digunakan sebagai referensi dan pendukung hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana asimilasi budaya yang terjadi di Desa Rante Alang setelah terjadinya perkawinan, dan interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang Bugis, serta bagaimana dampak yang dihasilkan dari asimilasi budaya itu sendiri.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi jenis dan sumber data yang digunakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai objek penelitian yang dilakukan terhadap dampak asimilasi budaya masyarakat lokal dengan etnis Bugis terhadap asimilasi budaya lokal di Desa Rante Alang. Sedangkan data sekunder harus memiliki relevansi dan bias menunjang penelitian seperti arsip, jurnal, dan artikel.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah semua sumber informasi atau bukti suatu kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dari objek, situasi, keadaan atau kondisi masyarakat. Dalam proses observasi ini, peneliti berperan sebagai partisipan pasif, peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lingkungan masyarakat setempat tanpa ikut berpartisipasi.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, dilakukan wawancara kepada beberapa pihak yang memiliki pengetahuan mengenai apa yang sedang penulis teliti. Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam. Oleh karena itu teknik yang digunakan adalah teknik wawancara semi structural. Dimana wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya masyarakat lokal Desa Rante Alang, Migrasi Bugis, dan toko masyarakat yang menjadi penyelenggara suatu kegiatan kebudayaan.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam metode uji keabsahan data pada penelitian ini beberapa langkah dilakukan dengan tujuan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipastikan kebenarannya. Beberapa langkah yang umum diambil meliputi:

1. Pendalaman pengamatan

Pendalaman pengamatan penulis lakukan untuk memperoleh data yang valid dari sumber dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan informan. Kunjungan pada acara penyelenggaraan suatu kegiatan budaya guna untuk memperoleh data yang lebih akurat.

2. Melakukan member check

Member check merupakan suatu proses pengecekan data yang diperoleh oleh penulis kepada informan. Tujuan dari member check adalah guna untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diterima dari informan.⁴⁸ Apabila data yang diperoleh telah disepakati oleh informan sehingga data tersebut dapat dipastikan valid dan bias di percaya, namun jika data yang diperoleh dengan berbagai penafisan yang tidak disepakati oleh informan. Maka, peneliti diperlukan melakukan diskusi lebih mendalam dengan informan dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh informan. Dalam penelitian ini member check dilakukan kepada setiap informan mengenai dampak asimilasi budaya masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap pergeseran budaya lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Suyono merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

⁴⁸Armild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Kualitatif di Bidang Kesehatan', (Universitas Jambi, 2020), h.147.

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola lalu memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁴⁹

Langkah pengolahan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi dapat mencakup beberapa tahapan. Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan data yang telah terkumpul, atau dengan kata lain mengkategorikan data sesuai dengan topik dan teori yang digunakan dalam penelitian sehingga data yang diambil adalah data yang relevan saja. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data yaitu survey informasi berdasarkan hasil observasi, rekaman wawancara dan informasi lainnya yang diperoleh saat pengambilan data di lapangan.

2. Triangulasi

Selain reduksi peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Menurut Nasution, triangulasi dapat dilakukan dengan penggunaan teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi selain digunakan untuk mengecek kebenaran

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.2

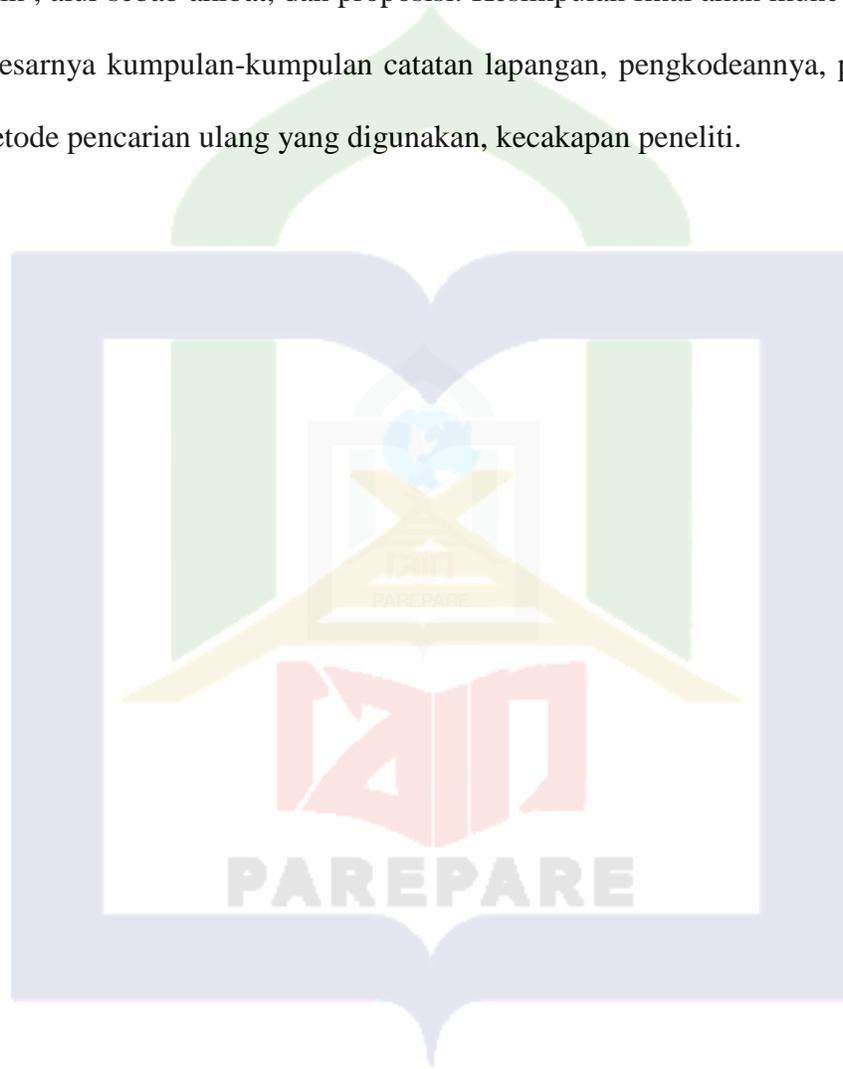
data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, trigulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validasi tafsiran peneliti terhadap data, karena itu trigulasi bersifat reflektif.

Trigulasi dibedakan menjadi empat diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Trigulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka dilakukan langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kalangan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.
3. Mengambil kesimpulan⁵⁰

⁵⁰ E. Fatmawati, *Bab III metode penelitian*, 2013 h. 38-40.
http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf

Kegiatan analisis mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, peneliti menganalisis kualitatif mulai mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan final akan muncul tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Desa Rante Alang adalah salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Larompong. Desa Rante Alang merupakan pemekaran dari Desa Lumaring pada tahun 1984. Desa Rante Alang terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muhajirin, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lumaring, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Binturu, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kaladi. Desa Rante Alang terdiri dari 8 Dusun, Yakni Dusun Buntu Lada, Salu Singkung, Dusun Salu Lompo, Dusun Rante Alang, Dusun Salu Liang, Dusun Lewong, Dusun Salu Paku, Dusun Bambakula.

Desa Rante Alang memiliki letak Geografis pada dataran tinggi yang memiliki luas Wilayah ± 200 Km², yang terdiri dari Desa Rante Alang terdiri dari 8 Dusun, Yakni Dusun Buntu Lada, Salu Singkung, Dusun Salu Lompo, Dusun Rante Alang, Dusun Salu Liang, Dusun Lewong, Dusun Salu Paku, dan Dusun Bambakula.

Masyarakat Desa Rante Alang sebagian besar adalah pendatang etnis Bugis dari luar daerah. Seperti Sidrap, Pinrang, Bone, Soppeng, dan Enrekang. Mata pencaharian Masyarakat setempat yaitu bertani. Masyarakat memanfaatkan lahan yang subur untuk menanam berbagai rempah seperti Cengkeh, Kakao, durian, dan Pala. Masuknya etnis bugis dari berbagai daerah yang membawa masing-masing budaya dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak menjadi suatu polemik dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Rante Alang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dimana terdapat beberapa tahapan penelitian diantaranya yaitu, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dalam penelitian dilakukan dengan cara mengamati dan mencari tahu bagaimana budaya di Desa Rante Alang sebelum banyaknya jumlah perkawinan dan interaksi sosial antara masyarakat Lokal dengan pendatang serta melihat apakah pernikahan antara masyarakat lokal dengan pendatang menimbulkan perubahan budaya. Tahap kedua yaitu wawancara secara langsung dengan beberapa informan dalam penelitian ini. Tahapan ketiga adalah dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dokumentasi terkait pelaksanaan budaya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga November 2024 dengan melakukan pengamatan serta wawancara terhadap informan. Informan terdiri dari 11 informan 3 diantaranya laki-laki dan 8 perempuan. Dengan status sebagai *Tau Matoa Kampong*, Petani, Pegawai Negeri Sipil, dan IRT. Beberapa pertanyaan yang diajukan guna untuk menjawab fokus penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Asimilasi Budaya Lokal Luwu dengan Migrasi Bugis di Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Bentuk budaya masyarakat lokal di Desa Rante Alang pada sejarahnya menjelaskan bahwa masyarakat Lokal memiliki cukup beragam budaya atau tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Baik itu budaya yang masih original dilaksanakan sebagaimana yang dilaksanakan saman dulu atau apakah terjadi perubahan baik dari kehidup sehari-hari ataupun dalam pelaksanaan tradisi. Adapun tanggapan yang disampaikan oleh Uwa Kamma/ Halima selaku masyarakat lokal di

Desa Rante Alang tentang bagaimana bentuk perubahan budaya lokal di setelah masuknya migrasi Bugis .

“budayanya orang disini dulunya sangat kental, nabilang orang Ade’ leluhurnya kental, Dulu ada dibidang Mappano Jo Salu/ mabbissa salu dilakukan setiap tahun kalau sudah panen cengkeh. Setiap tahun orang mappotong tedong di pinggir sungai kita masak dipinggir sungai dibaca baru dimalireng kepalanya itu kerbau sampai anak ketigaku lahir itu tidak pernahmi dikerjakan sampai sekarang. Sekarang kalau kita mau sukuran panen itu dirumah saja kita potong ayam dibaca salama saja kepala nya juga tidak dibuang di sungai tapi kita beri istilah Mappanre Dare atau ayam dikubur di daerah perkebunan tempatta tanam cengkeh selama meninggal Ambe Imang sudah tidak diteruskan tradisi karna memang itu sebenarnya memberatkan”⁵¹

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa terjadi asimilasi budaya. Masyarakat lokal yang masih dilakukan tetapi sudah mulai terjadi perubahan-perubahan dalam bentuk dan tatacara pelaksanaannya. Budaya itu masih tetap dilakukan hingga sekarang akan tetapi dalam bentuk pelaksanaan yang lebih sederhana dan mudah untuk jangkau oleh semua kalangan masyarakat. dengan demikian, wawancara tersebut memberi gambaran bagaimana budaya telang mengalami perubahan secara tata pelaksanaan tetapi tidak secara menyeluruh karena masyarakat tetap melakukan budaya memotong hewan tetapi dengan cara yang lebih simple saja.

Sejalan dengan tanggapan masyarakat diatas bahwa tradisi *mapano jo salu* yang dahulu menjadi hal sacral untuk dilakukan setiap tahun saat selesai panen mengalami perubahan sebagaimana tanggapan Hariani sebagai masyarakat lokal menjelaskan bahwa:

“tradisi ma’pano jo salu yang dulu dilakukan di sungai sekarang sudah tidak pernah dilakukan lagi di sungai, tapi sebagai bentuk tanda syukur atas hasil panen sekarang masyarakat lakukan sendiri di rumah masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka, ada yang potong ayam, kambing, sampai ada juga yang potong sapi”⁵²

⁵¹ Wa Kamma/ Halima. masyarakat. Wawancara di Desa Rante Alang, tanggal 24 Oktober 2024.

⁵² Annisa, masyarakat lokal, wawancara di Desa Rante Alang tanggal 9 Oktober 2024

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi yang dulunya dilakukan di sungai oleh semua kalangan masyarakat ini lambat laun mengalami perubahan. Masyarakat lokal memilih mengikuti masyarakat migrasi dalam melakukan kegiatann tradisi syukuran yang dianggap lebih mudah dan terjangkau akan tetapi memiliki makna dan tujuan yang sma saja.

Gambaran perubahan budaya di Desa Rante Alang juga dikatakan oleh Informan lain yakni Uwa Norma selaku masyarakat atau *sanro mimmana* (masyaraakat pendatang) di Desa Rante Alang bahwa:

“iye, ada banyak budaya yang dulunya dilakukan dan sekarang tidakmi. Seperti I Dulu kalau ada acara aqiqah itu orang potong kambing baru kakinya kambing digantung di bawah tangga ada juga yang diatas teras rumah disimpan disitu sampai busuk sampai kering baru bawaki juga sekala jenis makanan kesungai di *malireng* (dihanyutkan). Anak pertama sama keduaku masih dilaksanakan begitu karena mertua kita ikut adat suami dulu apalagi masih ada mertua, nanti itu anak ketigaku tidak kulakukanmi karena *sanro*-nya juga mamaku mi bukan mertuaku jadi itu anak ketiga smpai anakku yang ke 6 tidak dikasi begitumi”⁵³

Berdasarkan wawancara tersebut di atas menggambarkan bahwa responden menggambarkan bahwa ada budaya yang berubah rangkaian pelaksanaannya disebabkan oleh masyarakat lokal melihat pelaksaan budaya atau tradisi yang bermakna dan tujuannya sama tapi dengan rangkaian yang lebih mudah yang dilakukan dengan mengikuti tata cara pelaksanaan budaya yang berbeda yang dilakukan jalankan oleh pihak pasangannya dalam ham ini Migrasi Bugis.

Sejalan dengan tanggapan-tanggapan masyarakat di atas bahwa adanya perubahan budaya memang dapat diraskan. Sebagaimana menurut tanggapan Mahira/

⁵³Wa Norma. *Sanro.Masyarakat* di Desa Rante Alang, tanggal 24 Oktober 2024.

Wa Ira selaku masyarakat/ Guru Mengaji sebagai masyarakat pendatang (migrasi) di Desa Rante Alang.

Iya ada nak, *mappakande tamma* tidak ada dulu kami kerjakan yang kami kerjakan itu *maccera korang*. Kalau sudah tamat bacanya dipotongkan ayam baru dikasi berdarah itu Qur'an. Kulihat itu orang bugis kalau sudahmi bacanya *dipanre temme* anaknya. Nabilang orang *masumange yita*. Anakku itu yang suaminya orang Ugi cucuku ikut semua sma adat bapaknya karna anak-anak juga semangatmi mau mengaji kerna mau jadi pengantin kecil juga sampai sekarang tidakmi lagi dilakukan itu *maccera korang* karna memang kalau difikir itukan kitab suci kenapa kita nodai.⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat melihat bahwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat migrasi Bugis dengan membawa dampak positif bagi anak-anak yang mengaji untuk lebih bersemangat lagi untuk menyelesaikan bacaannya. Dia menyatakan bahwa adanya perkawinan antara anaknya dengan migrasi Bugis menjadi salah satu penyebabnya. Berawal dari lebih dominannya budaya suami dalam hal ini menantunya dalam dalam acara *mappanre temme* yang dilakukan hingga lambat laun menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh nak-anaknya hingga anak mengajinya yang lain.

Begitupun tanggapan dari Annisa selaku masyarakat lokal yang menikah dengan migrasi Bugis bahwa terjadi perubahan kebiasaan dalam pelaksanaan tradisi *maccera cengkeh*':

'Iye ada, biasa itu kalau sudah panen beginikan kita bersatu semua disungai mabaca sukuran, tapi ini lamami tidak begitu. Ini sudah panen saya santai saja tapi suamikukasi ingat hari bik untuk sukuran dirumah *Maccera cengkeh* kan saya tidak tau jadi suamiku memang biasanya selalu ingatkan kalau ada mertuaku juga kadang yang ingatkan kalaudatang bantuki jemur cengkeh nanti dia pulang kalau sudah sukuran."⁵⁵

⁵⁴ Mahira/ Wa Ira. *masyaraka, Guru Mengaji . Wawancara di Desa Rante Alang*, tanggal 24 Oktober 2024.

⁵⁵ Annisa, masyarakat Desa Rante Alang, *wawancara di Desa Rante Alang* tanggal 15 Oktober.

Sejalan dengan tanggapan-tanggapan masyarakat di atas bahwa ada beberapa budaya lokal atau budaya nenek moyang masyarakat lokal yang berubah seiring banyaknya juga jumlah pernikahan antara masyarakat lokal dengan masyarakat migrasi Bugis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ye Bunusia selaku masyarakat Desa Rante Alang.

Budaya asli ta kita itu kalau pengantin tidak ada *mappacci*, malam *labbe* saja itu. *Labbe* acara malam di rumah pengantin duduk mi pengantin sebagai bentuk menyambut tamu yang kemungkinan tidak sempatmi hadir diacara besok harinya. Kalau saya peribadi sudah kulakukanmi mapacci selama saya sama suamiku sudah kawin. Kalau saya dulu belumpi *mappacci* waktu saya pengantin tahun 1990 anak pertamaku lahir tahun 92 menikah tahun 2012 itu sudah dilakukanmi mapacci. *Mappacci* juga bagusji karna setiap yang digunakan itu ada semua maknanya yang baik-baik. Jadi sekaran kalau malam pengantin tidak bilangmi orang *malabbe* tapi kita sudah bilang malam *mapacci*.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat, dimana yang semulaidilakukan menjadi kemudian dilakukan. Informan menyatakan bahwa hal atau budaya *mapacci* itu dilakukan karena merupakan budaya yang dibawah dan dilakukan dari pihak suami hingga menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat. menurut Informan, budaya itu dilakukan kare mereka melihat hal positif dalam rangkaian pelaksanaannya, dapat diartikan dari kata *mapacci* yang artinya membersihkan dan adapun juga segala sesuatu atau benda yang digunakan dalam pelaksanaannya mengandung nilai atau filosofi tersendiri yang tentunya bermakna baik untuk kehidupan calon mempelai.

Hal ini ditangga oleh beberapa masyarakat lokal (orang luwu) selaku masyarakat Lokal terkait perubahan budaya yang dirasakan setelah besarnya jumlah migrasi Bugis di Desa Rante Alang.

Tanggapan H. Made sebagai masyarakat lokal menjelaskan bahwa:

“waktu anak saya akikah anak pertamanya masih dilakukan mandi setelah rangkaian acara di sungai tapi cucu saya dari yang ketiga sudah tidak

⁵⁶Ye Bunusia, *masyarakat. wawancara di Desa Rante Alang*, tanggal 24 Oktober 2024

dilakukan di sungai lagi tapi di ikut dari mertuaku yang menyarankan mandi di bawah rumah saja”⁵⁷

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya perubahan budaya yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal setelah masuknya migrasi Bugis, dijelaskan pula bahwa terjadinya pernikahan campuran antara masyarakat lokal dan pendatang juga menjadi salah satu faktornya.

Tanggapan Bapak Erwin sebagai masyarakat lokal juga menjelaskan bahwa:

“iya ada saya pribadi melihat banyak perubahan di Desa ini, seperti salah satunya cara berbicara saya sendiri kalau bicara keras dan langsung tapi orang bugis dia bicara lebih berhati-hati jadi kita juga kalau bicara sama orang yang lembut tanpa sadar kita menyesuaikan”⁵⁸

Wawancara diatas menjelaskan bahwa bukan dari tradisi saja yang mengalami perubahan akan tetapi juga dalam budaya berkomunikasi dan berbahasan antara dalam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan kebiasaan berbahasa masyarakat pendatang yang dianggap mengedepankan kesopanan dalam berbicara. Hal yang sama juga ditanggapi oleh masyarakat lokal mengenai cara berbicara dan berbahasa masyarakat lokal oleh Uwa Isa selaku masyarakat pendatang.

Tanggapan Uwa Isa selaku masyarakat lokal menjelaskan bahwa:

⁵⁷ Hasnidar, masyarakat lokal, perawat Desa Rante Alang , wawancara di Desa Rante Alang 24 Oktober 2024.

⁵⁸ Erwin, masyarakat lokal, ketua kelompok Tani Desa Rante Alang, wawancara di Desa Rante Alang 26 Oktober 2024.

“saya itu kalau bicara keras ka kalau orang baru yang dengar dikiranya saya marah-marah, tapi setelah rumahku pindah kesini, tetangga kiri kanan depan belakang orang bugis jadi saya juga berusaha untuk kurangi sedikit nada bicaraku, ajari juga anak-anak supaya kalau bicara seperti tetangga kerna didengar juga bagus lebih sopan”⁵⁹

Wawancara diatas menunjukkan bahwa yang pada mulanya informan dalam segi berkomunikasi memiliki ciri yang keras akan tetapi setelah tinggal di lingkungan dominan pendatang (migrasi bugis) informan lambat laun menyesuaikan diri dan berusaha mengajarkan kepada anak-anaknya juga untuk mencontoh pendatang yang memiliki karakter lemah lembut dalam berbicara dan memberi kesan sikap yang lebih sopan.

Masyarakat Desa Rante Alang yang tidak secara langsung menikah dengan orang Bugis memiliki pandangan sebagian besar budaya atau kebiasaan Migrasi bugis menjadi hal yang umum dilakukan dalam lingkungan masyarakat.baik itu dalam kebiasaan berperilaku hingga tradisi-tradisi. Sebagaimana yang dekemukakan oleh Kadir/ Wa Caco dari hasil wawancara:

“iye. Magasa iya to'najama tau ugi dijama duka kitae iya to anu maballo dipirundui to kidangkeng dau na dipirundui. Iya sia to kedeng ala nala, tae iyya nalabanggi ketai dipittadai jolo padahal anu wadding bassia diala assallang Tania iyya belana na angai tae nalabanggi iya toballona kita masiri duka mki la ala pada biasa toapa mai ketania jio belatta torro masirikiy iyya yaki kalena la nggalai anu jio belatta napitadda nayake kita langgalai anunna la diala barri tae mo iyya ladipappadai biasa amui daung kacci, dau loka la diala mabelopa kedipatadai. Nasaba pada duka ke dihargaiki ke dipapadaki to.”⁶⁰

(iye, banyak hal baik yang dilakukan oran Bugis kemudian kami juga lakukan, kami mengikutu yang baik dan tidak mengikuti yang buruk. Seperti jika ingin mengambil sesuatu yang biasanya jika itu tidak disekitar lingkungan rumah kita ambil saja seperti dikebun orrangpun kita ambil saja tapi orang tidak begitu jika dia ingin ambil sesuatu dyang berada ditanah atau kebun orang lain meskipun itu hanya daun pisangpun mereka harus minta izin dahulu sebelum mengambil. Saya

⁵⁹ Uwa Isa, masyarakat, *wawancara* di Desa Rante Alang 19 Oktober 2024.

⁶⁰ Kadir/Uwa Cac, masyarakat , *wawancara* di Desa Rante Alang tanggal 13 Oktober 2024

melihat itu sebagai salah satu bentuk saling menghargai kita malu jika orang lain memperlakukan kita seperti itu tapi kita tidak melakukan hal yang sama terhadap orang lain).

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat lokal mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik dari orang-orang Bugis bukan saja hanya dari tradisi yang dilakukan tetapi juga bagaimana kebiasaan yang mungkin dulunya dianggap hal sepele kini menjadi hal yang perlu untuk dilakukan karna melihat kebiasaan yang memang dilakukan masyarakat Bugis sebagai etika dalam bermasyarakat yang menunjukkan bentuk saling menghormati dalam bermasyarakat.

b. Faktor-Faktor Yang Mendukung Terjadinya Asimilasi Budaya di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Asimilasi budaya masyarakat Luwu budaya Lokal di Desa Rante Alang menurut pandangan dari masyarakat sebagaimana wawancara dari beberapa narasumber. Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab terjadinya asimilasi budaya adalah dengan adanya interaksi sosial yang terjadi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain atau masyarakat dengan kelompok, antar kelompok dengan kelompok lain. Terdapat beberapa tempat terjadinya interaksi sosial masyarakat lokal dengan pendatang etnis Bugis di Desa Rante Alang seperti di sekolah, pasar, dan tempat lainnya.

Hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang tentu memberi ruang untuk saling berkolaborasi dalam kehidupan sosial baik itu dalam bentuk tradisi ataupun budaya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terjadi asimilasi pada suatu daerah tentu proses asimilasi itu memiliki faktor pendukung yang mendorong serta memudahkan proses asimilasi maupun akulturasi budaya itu terjadi.

Beberapa informan yang terlibat dan merasakan langsung interaksi dari berbagai bidang memberikan pengalaman berupa fakta yang dialami dan dilihat di lingkungan hidup bermasyarakat. Adapun tanggapan Hasnidar sebagai masyarakat pendatang yang memberi pelayanan kepada masyarakat dalam bidang kesehatan tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung terjadinya asimilasi budaya di Desa Rante Alang yaitu sebagai berikut.

“awal saya ditugaskan disini sempat juga merasa kesulitan terutama dalam berkomunikasi apalagi kalau yang datang berobot orang yang sudat cukup berumur kan yang tidak bias bahasa Indonesia, dia fahamji apa saya bilang tapi sayanya yang tidak mengerti bahasanya. Tapi alhamdulillahnya itu setahun dua tahun saya disini saya sudah mulaimi juga faham sedikit-sedikit bahasa luwu orang disini juga banyak mi yang mengerti jadi dia kalau tdk bias bahasa Indonesia yah pakemi bahasa Bugis, saya memanfaatkan juga kegiatan sosialisasi setiap bulan untuk berbahasa Bugis kerena saya lht kalau bahasa Bugis rata-rata bisaji.”⁶¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Hasnidar merasakan dampak positif dalam kegiatan sosialisasi kesehatan yakni dengan adanya peningkatan atau penyesuaian masyarakat terhadap bahasa. Dia merasa secara tidak langsung dia sadari bahwa seiring berjalannya waktu dan seringnya berinteraksi dengan masyarakat lokal hingga kemudian membuatnya mengetahui dan dapat menggunakan bahasa luwu dalam berkomunikasi dan begitupun yang terjadi sebaliknya. Selain narasumber Hasnidar, salah seorang masyarakat yang berprofesi sebagai Guru di Desa Rante Alang yaitu Hariani:

“iya ada,saya ingat sekali itu pertama kali dilakukan upacara bendera pada hari senin itu pas Ibu Ira jadi guru di SD, saya itu alumni pertama yang lakukan upacara disini. Kemudian adami juga SMP langsung mi dilakukan juga di SMP dan menjadi kebiasaanmi sampai hari ini.”⁶²

Wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam kebiasaan, dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pendidikan. Pendidikan atau Guru yang

⁶¹Hasnidar, Masyarakat, Perawat Desa, Desa Rante Alang, *wawancara* di Rante Alang 25 Oktober 2024.

⁶² Hariani, Masyarakat, Staf Administrasi SMP 4 Larompong, *Wawancara* di Desa Rante Alang, tanggal 25 Oktober 2024

datang untuk mengabdikan yang berasal dari luar daerah masuk dan memperkenalkan masyarakat terutama peserta didik untuk dapat lebih terbuka dan mengetahui dan mengenal yang disebut dengan kegiatan upacara bendera yang dilakukan pada setiap hari Senin. Upacara bendera ini yang awalnya hanya dilakukan di satu sekolah dasar di Desa Rante Alang yang kemudian menjadi dilakukan di empat sekolah yang ada di Desa Rante Alang.

Tanggapan Halima (masyarakat lokal) mengenai faktor yang menjadi pendorong terjadinya asimilasi budaya di Desa Rante Alang yaitu sebagai berikut:

“penyebab yang paling banyak itu karena banyaknya orang Luwu yang menikah sama orang Bugis, terutama perempuan yang kawin dengan orang pendatang otomatis lebih mudah mengikuti suaminya”⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa banyaknya perkawinan campuran antara masyarakat lokal dengan migrasi bugis menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya asimilasi budaya di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong.

Tanggapan masyarakat lokal mengenai bagaimana asimilasi budaya terjadi di Desa Rante Alang. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa narasumber sebagai masyarakat penduduk lokal. Tanggapan Uwa Caco menjelaskan bahwa:

*“nasaba siturunganki iyya nawadding pada ditiro umbanna maballo di pirundui, pada-pada bassia tau ugu tau lu. Yake kami biasa mappigau manjo iyya to mai tau ugi pabaliang pada duka mito kami”*⁶⁴

(karena kami saling membantu, kami melihat hal baik yang dilakukan oleh orang Bugis yang dapat kami contoh dan begitupun sebaliknya. Jika terdapat masyarakat yang melakukan suatu acara mereka membantu kami dan kami melakukan sebaliknya)

Tanggapan dari narasumber di atas menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi faktor terjadinya asimilasi budaya di Desa Rante Alang adalah dari proses

⁶³ Halima, masyarakat lokal, wawancara di Desa Rante Alang, tanggal 16 Oktober

⁶⁴ Kadir/ Uwa Caco, masyarakat, wawancara di Desa Rante Alang tanggal 13 Oktober 2024.

terjadinya interaksi sosial antara masyarakat baik antara individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok. Masyarakat mengadopsi budaya satu-sama lain yang dianggap memberi dampak positif dalam kehidupan sosial mereka.

Begitupun tanggapan dari Annisa selaku masyarakat lokal yang menikah dengan migrasi Bugis bahwa ‘:

‘salah satu yang menjadi penyebab terjadinya perubahan budaya itu karenasemakin besarnya jumlah perkawinan antara bugis dan orang Luwu. Selain itu meskipun tidak menikah dengan orang bugis juga tetap saja bisa karena memang kami tidak memandang ini orang bugis atau luwu. Kami melakukan kegiatan gotong royong tambah melihat siapa orangnya.’⁶⁵

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya asimilasi budaya adalah dengan adanya pernikahan campuran antara masyarakat lokal dengan migrasi Bugis. Akan tetapi narasumber mempertegas bahwa meski keluarga atau masyarakat yang tidak melakukan pernikahan campuran juga ikut bisa merasakan perubahan-perubahan itu di sebabkan oleh karena seringnya mereka melakukan kegiatan gotong royong antar sesama masyarakat tampah pernah melihat siapa orang itu.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Erwin selaku masyarakat yang tidak lokal bahwa:

“iye, salah satu yang paling biasa itu dilingkungan caranya orang bicara, kan kalau kita itu orang asli *Lu’* kentara memangmi itu nabilang orang *matoroki* bicara sebenarnya tidakji juga memang karna begitumi memang cara bicarata, kalau bapakku itu kentara sekali carinya bicara begitu karna memang usahmi mau nahilangkan itu kerna dari kecil lingnganya sudah begitu, bedami sama kita ini anak-anaknya kerna dari kecil mki tinggal dilingkungan bayak orang Pinrang, main sama oranag Pinrang to kalau bicara itu lembut sekalii jadi lama-lama jadi biasa mki juga. Saya dari kecil tetanggaku semua Bugis apalagi banyakmi juga keluarga menikah sama orang Bugis jadi lama-lama memang jadi terbiasa mki juga karna dari kecil memang sudah berbaur apalagi sekarang kadang tidak bisami dibedakan mana orang asli disini sama mana yang pendatang.”⁶⁶

⁶⁵ Annisa, masyarakat, *Wawancara* di Desa Rante Alang, tanggal 25, Oktober 2024

⁶⁶ Erwin, Masyarakat Desa Rante Alang, *wawancara* di Desa Rante Alang, 26 Oktober 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa seseorang yang tidak menikah secara langsung dengan Migrasi Bugispun mengalami perubahan dari cara berkomunikasi karena berada dilingkungan dimana terdapat banyak orang Bugis tinggal dan juga karena terjadinya perkawinan yang cukup banyak jumlahnya. Cara berkomunikasi yang dilakukan ini menjadi salah hal sederhana yang diperoleh dari ketidak sengajaan atau hal yang berjalan begitu saja tanpa disadari karena adanya keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selain kebiasaan berkomunikasi juga terdapat beberapa budaya yang semula tidak dilakukan yang kemudian dilakukan. Seperti yang dikatakan dalam oleh Wa Isa:

“ yatomappadendangbiasa tau ugi ri jamai, maroa maballo memang duka persatuanna tau ke na angge omi to wattunna mappadendang pingpissen santau lanajama magasa iyya paningoang mappolli to tau, mappadendang maggolo maroa iyya. Tulako dukamo biasa manntong e angina keala najama dukami tau tuu turu dokamo mo kita duka e. anggena lako te dujama duka mo tapi taemo iyya na maroa pada biasa dijama dukami iyya nasaba anu maballo iyya mangapa natae dijama ke untu kampong sia tae iyya la napile to puang ke tau igi barri lanapibbaloi tatta sia iyya kita ngasang inde lalanna kampong.”⁶⁷

(*acarapadendang* itu awalnya dilakukan sam orang Bugis. Pada saat pelaksanaannya berlangsung ramai, memang bagus persatuan meraka. Jika waktu *padendang* sudah tiba sekali setahun banyak permainan yang dipertandingkan seperti bola volley, tenis meja, takraw, sepak bola suasana yang sanagat ramai. Kita juga ikut erta menjadi penonton pada awalnya sampai akhirnya pelaksanaan-pelaksanaan berikutnya semua masyarakat juga ikut serta mulai dari pendanaan hingga pelaksanaan.Kami ikut serta juga karena ini termasuk hal yang baik kenapa kita tidak ikut serta sedangkan hal ini juga merupakan kebaikan Desa tidak mungkin tuhan jika ingin memberi berkah hanya orang Bugis tentu semua yang didoakan dalam acara adat ini untuk keseluruhan penduduk dan kebaikan desa).

Wawancara diatas menunjukkan pandangan masyarakat lokal terhadap pelaksanaan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh migrasi Bugis mulanya.Awalnya mereka tertarik untuk melihat hingga seiring tahun merekapun ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi itu hingga menjadi kebiasaan yang umum dilakukan oleh semua kalangan masyarakat.Masyarakat memandang hal yang dilakukan oleh migrasi Bugis

⁶⁷Wa Isa, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Rante Alang, 27 Oktober 2024.

ini bukan semata hanya untuk kebaikan kelompok tertentu melainkan untuk kebaikan keseluruhan penduduk Desa.

Tanggapan Wa' Nurma selaku masyarakat Migrasi Bugis mengenai faktor penyebab terjadinya asimilasi budaya sebagai berikut:

“dulunya itu cuman orang bugis yang jadikan saya sandronya kalau ada yang hamil, sekarang kerna mungkin juga sudah tidak ada orang tua yang bisa jadi rata-rata semua orang disini ke saya”⁶⁸

Keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi masyarakat memilih dalam hal siapa yang dapat mereka percayakan dalam hal kepercayaan untuk dijadikan sebagai orang tua atau sandro dari anak yang mereka kandung. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat memang terjalin dengan cukup baik.

Tanggapan Ye' Bunusia sebagai masyarakat lokal terhadap faktor penyebab terjadinya perubahan Budaya sebagai berikut:

“sandro anak memang sudah jarang sekali disini, jadi kita bisa jadikan yang berpengalaman (Wa Nurma) dia yang memang dari mamanya sandro anak, apalagi suaminya juga orang disini jadi kita itu tidak lihat juga siapa orangnya. Kalau kita butuhkan orang tidak pernah lihat apa dia bugis atau orang Luwu”⁶⁹

Tanggapan narasumber diatas menunjukkan bahwa dalam hal kebutuhan satu sama lain masyarakat tidak pernah memilih dan melihat seseorang apakah orang itu Bugis ataupun masyarakat lokal. Masyarakat memandang bahwa mereka semua sama saja. Di perkuat pula oleh semakin besarnya jumlah pernikahan campuran yang terjadi antara masyarakat lokal dengan migrasi Bugis.

⁶⁸ Wa' Nurma, masyarakat migrasi Bugis, *wawancara* di Desa Rante Alang tanggal 12 Oktober 2024.

⁶⁹ Ye' Bunusia, masyarakat lokal, *wawancara* di Desa Rante Alang tanggal 09 Oktober 2024.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan ini dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah atau *Historical Research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi untuk mengkaji individu pada kelompok masyarakat dalam migrasi, interaksi, serta bagaimana mereka bertindak dalam memahami kehidupannya. 1) Fenomenologi adalah usaha saat dan sistematis untuk mengetahui dan memahami dan mendalami aspek-aspek yang terkait dengan fenomena yang terjadi. 2) Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan. 3) Pendekatan antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang manusia, terkhusus kepada asal-usul, aneka bentuk fisik, kepercayaan, serta adat-istiadat.

Hasil penelitian mengenai dampak asimilasi budaya masyarakat Luwu dengan Etnis Bugis di Desa Rante Alang dapat dikaitkan dengan berbagai pendekatan penelitian dan teori dalam sejarah, sosiologi, antropologi, serta teori tindakan sosial. Pendekatan keilmuan fenomenologi, misalnya, membantu memahami pengalaman subjektif masyarakat terhadap perubahan budaya. Dalam hal ini, masyarakat Desa Rante Alang memaknai perubahan tradisi seperti Mappano Jo Salu menjadi Mappanre Dare sebagai cara mempertahankan esensi budaya sambil menyesuakannya dengan konteks kehidupan modern yang lebih praktis. Pendekatan keilmuan sosiologi menjelaskan bahwa perubahan ini terjadi akibat dinamika sosial seperti interaksi dengan masyarakat migran Bugis, perubahan hubungan kekeluargaan, tekanan ekonomi, serta pengaruh generasi muda. Tradisi baru seperti

Mapacci dalam pernikahan dan penyederhanaan ritual Aqiqah menunjukkan asimilasi budaya yang mencerminkan relevansi budaya baru dalam struktur sosial masyarakat.

Dari sudut pandang antropologi, asimilasi ini mencerminkan proses adaptasi dan akulturasi budaya, di mana tradisi lokal mengalami transformasi tanpa kehilangan nilai simbolisnya. Tradisi seperti Maccera Korang yang diganti dengan Mappanre Temme menunjukkan bahwa budaya lokal bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Selain itu, teori migrasi menurut Everett S. Lee dapat menjelaskan pengaruh migrasi masyarakat Bugis ke Desa Rante Alang, di mana faktor positif, negatif, dan netral dari migrasi menciptakan dinamika sosial yang mempercepat penerimaan budaya baru. Faktor positif, seperti manfaat praktis tradisi Bugis, mendorong integrasi budaya, sementara faktor netral memastikan elemen inti budaya lokal tetap terjaga.

Teori interaksi sosial menurut *George Herbert Mead* menunjukkan bahwa proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati menjadi mekanisme utama dalam pergeseran budaya. Masyarakat lokal meniru tradisi baru seperti Mappadendang atau menyerap etika komunikasi Bugis, menciptakan budaya hibrida yang harmonis. Selain itu, teori tindakan sosial Max Weber menjelaskan bahwa perubahan tradisi dipengaruhi oleh tindakan rasional-instrumental, seperti penyederhanaan tradisi untuk efisiensi, dan tindakan tradisional, di mana masyarakat tetap melestarikan nilai-nilai simbolisnya. Secara keseluruhan, dampak asimilasi budaya di Desa Rante Alang mencerminkan mekanisme adaptasi yang kompleks, di mana masyarakat berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan relevansi dengan tuntutan modernitas.

Interaksi sosial antara masyarakat Luwu dan migran Bugis di Desa Rante Alang merupakan contoh dari proses asimilasi budaya yang kaya dan dinamis, di mana kedua kelompok saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk interaksi yang paling terlihat adalah dalam pengadopsian tradisi. Masyarakat Luwu yang menikah dengan migran Bugis mulai mengadopsi tradisi-tradisi khas Bugis, seperti *maccera bola*, yaitu ritual rasa syukur atas hasil panen, dan *mappadendang*, yang merupakan pertandingan olahraga tradisional. Tradisi ini awalnya hanya dipraktikkan oleh migran Bugis, namun seiring waktu, masyarakat Luwu mulai melibatkan diri dalam praktik tersebut, bahkan menjadikannya bagian dari budaya bersama yang diterima oleh seluruh komunitas desa. Perubahan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Luwu mengintegrasikan elemen-elemen budaya Bugis ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, nilai-nilai sosial juga ikut bertransformasi melalui interaksi ini. Contohnya, etika meminta izin sebelum memanfaatkan kebun atau sumber daya alam milik orang lain, yang sebelumnya dianggap sebagai kebiasaan yang tidak terlalu penting di kalangan masyarakat Luwu, kini menjadi bagian integral dari norma sosial yang dihargai di desa. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya Bugis yang lebih menghargai hak milik dan etika berbagi sumber daya mulai diterima dan diterapkan oleh masyarakat Luwu, menciptakan tatanan sosial baru yang lebih tertata dan saling menghormati.

Selain itu, interaksi antara kedua kelompok ini juga memengaruhi pola komunikasi mereka. Di kalangan generasi muda, khususnya yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih berbaur dengan migran Bugis, terjadi perubahan dalam cara berbicara yang lebih halus dan sopan. Penggunaan bahasa yang lebih lembut, penuh etika, dan memperhatikan norma sopan santun menjadi hal yang semakin penting

dalam interaksi sehari-hari. Proses ini menggambarkan bagaimana kebiasaan-kebiasaan kecil dalam komunikasi dapat berdampak besar dalam membentuk norma sosial baru yang lebih inklusif dan harmonis. Dalam lingkup keluarga, budaya Bugis juga memberi pengaruh yang cukup besar, terutama dalam keluarga campuran yang terbentuk melalui pernikahan antar kedua kelompok tersebut. Di dalam keluarga tersebut, tradisi Bugis sering menjadi pengaruh dominan, seperti dalam pelaksanaan maccera cengkeh, yang dulunya hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis, kini mulai dipraktikkan oleh masyarakat Luwu. Selain itu, struktur patriarkal yang lebih kuat dalam budaya Bugis, di mana peran suami cenderung lebih dominan, juga mulai memengaruhi struktur keluarga dalam masyarakat campuran ini.

Secara keseluruhan, interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Luwu dan migran Bugis telah menghasilkan budaya hibrida yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan budaya Bugis. Elemen-elemen budaya lokal, seperti adat istiadat, cara berbicara, dan nilai-nilai sosial, mulai bercampur dengan kebiasaan dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan oleh migran Bugis. Hibriditas ini menunjukkan kemampuan masyarakat Desa Rante Alang untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang lebih luas, tanpa kehilangan identitas dan akar budaya mereka. Asimilasi budaya ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga memperkaya struktur sosial, ekonomi, dan kultural desa secara keseluruhan, menciptakan sebuah masyarakat yang lebih terbuka dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dengan demikian, interaksi sosial antara masyarakat Luwu dan migran Bugis telah menghasilkan sebuah perubahan budaya yang positif dan menguntungkan, menciptakan sebuah komunitas yang lebih inklusif, harmonis, dan adaptif terhadap perubahan.

a. Bentuk Asimilasi Budaya Lokal Di Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Proses asimilasi budaya di Desa Rante Alang menggambarkan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan dalam pelaksanaan budaya lokal di desa ini tidak mengarah pada penghapusan tradisi, melainkan lebih pada transformasi cara pelaksanaannya agar lebih sederhana, praktis, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Proses ini sejalan dengan teori asimilasi budaya, di mana kelompok budaya yang berbeda saling mempengaruhi dan mengadopsi elemen-elemen budaya satu sama lain. Masyarakat Desa Rante Alang tidak sepenuhnya mengadopsi budaya luar, tetapi lebih mengadaptasi elemen-elemen tersebut dalam bentuk yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam hal efisiensi dan aksesibilitas. Dalam hal ini, budaya lokal tetap dipertahankan melalui penyesuaian-penyesuaian yang membuatnya lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, asimilasi budaya yang terjadi di desa ini menciptakan bentuk budaya baru yang lebih dinamis, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian dari identitas mereka.

1. Perubahan pada Tradisi Panen (Mappano Jo Salu)

Tradisi *Mappano Jo Salu* yang dilakukan untuk mensyukuri hasil panen cengkeh dahulu melibatkan ritual penyembelihan kerbau di tepi sungai, memasak bersama, serta membuang kepala kerbau ke aliran sungai sebagai simbol penghormatan kepada alam. Berdasarkan tanggapan masyarakat, tradisi ini kini telah berubah. Sebagai gantinya, masyarakat melaksanakan ritual sederhana yang disebut *Mappanre Dare*, yakni dengan menyembelih ayam di

rumah, mengucapkan doa, dan mengubur kepala ayam di area perkebunan. Perubahan ini mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan esensi budaya dalam bentuk yang lebih sederhana dan terjangkau.

2. Modifikasi pada Tradisi Aqiqah

Tradisi aqiqah yang awalnya melibatkan ritual menggantung kaki kambing di bawah tangga rumah atau menghanyutkan makanan di sungai kini tidak lagi dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan Wa Norma, perubahan ini terjadi karena masyarakat lokal mulai melihat tata cara pelaksanaan tradisi yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan modern. Dalam beberapa kasus, perubahan ini juga dipengaruhi oleh pihak keluarga pasangan, seperti masyarakat Bugis yang memiliki cara pelaksanaan berbeda. Hal ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat Desa Rante Alang dalam beradaptasi dengan budaya lain tanpa meninggalkan makna tradisinya.

2. Perubahan pada Tradisi Keagamaan (Maccera Korang)

Tradisi keagamaan *Maccera Korang*, yang dulunya melibatkan penyembelihan ayam dan pelumuran darah pada Al-Qur'an sebagai simbol penyelesaian pembelajaran agama, kini tidak lagi dilakukan. Menurut Mahira, perubahan ini terjadi karena masyarakat mulai mempertanyakan kesesuaian tradisi tersebut dengan nilai-nilai agama. Sebagai gantinya, mereka mengadopsi budaya Bugis seperti *Mappanre Temme*, yang memberikan motivasi positif bagi anak-anak untuk belajar mengaji. Pergeseran ini menunjukkan adanya pengaruh budaya migrasi dalam membentuk kebiasaan baru yang lebih relevan dan bermakna.

3. Adopsi Tradisi Mapacci dalam Pernikahan

Tradisi *Mapacci*, yang awalnya bukan bagian dari budaya lokal, kini mulai menjadi kebiasaan dalam pernikahan masyarakat Desa Rante Alang. Budaya ini diperkenalkan melalui perkawinan antara masyarakat lokal dengan masyarakat Bugis. Seperti yang disampaikan oleh Ye Bunusia, *Mapacci* diterima karena nilai-nilainya yang positif, seperti simbolisasi pembersihan dan harapan baik bagi mempelai. Tradisi ini juga dianggap memiliki filosofi mendalam yang relevan dengan kehidupan pernikahan. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat berkembang melalui interaksi lintas budaya.

Dengan demikian, asimilasi budaya yang berlangsung di Desa Rante Alang seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Sebaliknya, ini merupakan suatu proses adaptasi yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dengan tuntutan serta perkembangan zaman yang terus berjalan. Proses asimilasi ini menggambarkan bagaimana masyarakat desa mampu mempertahankan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi mereka, sambil melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan budaya agar lebih sesuai dengan kondisi sosial dan kultural yang ada saat ini. Asimilasi budaya yang terjadi di desa tersebut adalah cerminan dari dinamika alami dalam kehidupan suatu masyarakat yang berusaha berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap berpegang teguh pada akar budaya yang telah ada.

Untuk memahami fenomena asimilasi budaya di Desa Rante Alang secara lebih mendalam, pendekatan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi dapat

memberikan berbagai perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang fenomenologi, asimilasi budaya ini dilihat sebagai pengalaman subjektif masyarakat desa yang merasakan perubahan dalam tradisi mereka. Perspektif ini menekankan bagaimana mereka memaknai dan menginterpretasikan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka melihat dan memahami makna dari tradisi yang telah ada, meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaannya. Pendekatan sosiologi mengarahkan perhatian pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam budaya desa tersebut, seperti interaksi dengan kelompok budaya luar, proses urbanisasi, serta pengaruh modernisasi yang berdampak pada struktur sosial dan kebiasaan budaya masyarakat. Sedangkan dari sudut pandang antropologi, asimilasi budaya dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas, yang mengkaji bagaimana perubahan budaya tersebut berhubungan dengan dinamika kebudayaan yang lebih besar, identitas kolektif, serta bagaimana nilai-nilai tradisional dapat ditransformasikan atau tetap dipertahankan dalam kerangka sosial yang terus berkembang. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas asimilasi budaya yang terjadi di Desa Rante Alang. Asimilasi budaya di desa ini bukan hanya soal bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan, tetapi juga tentang bagaimana mereka berusaha melestarikan warisan budaya yang mereka miliki, sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang tak terhindarkan.

Pertama, pendekatan fenomenologi khususnya berfokus pada pengalaman pribadi atau langsung individu terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Dalam konteks asimilasi budaya di Desa Rante Alang, pendekatan ini membantu untuk

menggali lebih dalam bagaimana masyarakat setempat memahami dan merasakan perubahan yang terjadi dalam tradisi mereka. Melalui wawancara dan pengamatan, masyarakat desa menginterpretasikan asimilasi budaya sebagai suatu usaha untuk tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari tradisi, meskipun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan yang ada. Sebagai contoh, perubahan dari tradisi Mappano Jo Salu menjadi Mappanre Dare menggambarkan bagaimana masyarakat desa menemukan makna baru yang lebih sesuai dengan kehidupan mereka saat ini, tanpa mengorbankan nilai dasar yang terkandung dalam tradisi tersebut. Perubahan ini juga menunjukkan kesadaran bahwa beberapa aspek dalam tradisi, seperti penggunaan simbol-simbol tertentu atau cara tertentu dalam pelaksanaannya, dapat diganti atau disesuaikan dengan cara baru tanpa mengurangi esensi budaya yang ada. Dalam konteks fenomenologi, hal ini dipahami sebagai hasil dari refleksi subjektif masyarakat terhadap tradisi mereka, di mana mereka berusaha menyesuaikan bentuk pelaksanaan tradisi dengan perkembangan sosial yang lebih luas sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pokok yang menjadi inti dari budaya mereka.

Kedua, dari sudut pandang sosiologi, asimilasi budaya dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial dan dinamika struktur masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks Desa Rante Alang, perubahan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek: (1) interaksi budaya, di mana kehadiran masyarakat migrasi Bugis membawa pengaruh yang signifikan terhadap budaya lokal. Tradisi seperti Mapacci dalam pernikahan dan Mappanre Temme dalam pendidikan agama mulai diadopsi karena dianggap relevan dan memberikan manfaat sosial. Hal ini mencerminkan proses asimilasi budaya, di mana budaya lokal menyerap

elemen-elemen dari budaya lain. (2) Asimilasi budaya juga dipengaruhi oleh perubahan dalam hubungan kekeluargaan dan pengaruh generasi muda. Misalnya, tradisi seperti aqiqah mengalami perubahan karena generasi muda mulai memprioritaskan cara yang lebih sederhana dan praktis, namun tetap mempertahankan makna religiusnya. (3) Tekanan ekonomi, dengan alasan ekonomi sering kali menjadi faktor utama dalam penyederhanaan tradisi, seperti mengganti penyembelihan kerbau dengan ayam. Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat memengaruhi keputusan budaya mereka.

Ketiga, dari sudut pandang antropologi, asimilasi budaya dipelajari sebagai sistem nilai, simbol, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana asimilasi budaya di Desa Rante Alang mencerminkan proses adaptasi budaya yang dinamis. Tradisi yang berubah, seperti Mappano Jo Salu dan Maccera Korang, menunjukkan bahwa budaya tidak statis tetapi selalu berkembang. Perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan inti dari tradisi mereka. Tradisi seperti Mapacci diadopsi karena masyarakat menemukan nilai simbolis baru dalam pelaksanaannya, seperti pembersihan spiritual dan doa untuk memelai. Simbol-simbol ini dipertahankan karena relevansi filosofisnya dalam kehidupan modern. Perkembangan informasi dan interaksi antarbudaya juga mempercepat proses asimilasi budaya. Perpindahan budaya antara masyarakat lokal dan migrasi Bugis, misalnya, menjadi saluran utama transfer budaya yang mendorong perubahan dalam praktik lokal.

Bentuk adaptasi budaya yang terjadi di Desa Rante Alang sebagai hasil interaksi antara masyarakat lokal Luwu dan migran Bugis menunjukkan sebuah

proses yang dinamis di mana elemen-elemen budaya lokal dan budaya Bugis saling berbaur, menciptakan bentuk budaya baru yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu bentuk adaptasi yang jelas terlihat adalah penyederhanaan dalam pelaksanaan tradisi. Sebagai contoh, ritual akikah yang sebelumnya dilakukan dengan melibatkan banyak orang dan dalam waktu yang cukup panjang kini disederhanakan. Tradisi yang dianggap rumit dan memakan waktu kini dilaksanakan secara lebih praktis, seperti penyelenggaraannya yang dilakukan di bawah kolong rumah daripada di sungai, mencerminkan bagaimana masyarakat Luwu memilih untuk mempertahankan esensi dari budaya mereka sambil menyesuaikan dengan kebutuhan kehidupan yang lebih modern dan praktis.

Pada sisi lain, masyarakat Luwu juga mulai mengadopsi tradisi baru yang dibawa oleh migran Bugis, seperti maccera bola dan mappadandang, yang awalnya merupakan tradisi khas masyarakat Bugis, namun kini menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat lokal. Maccera bola, yang merupakan tradisi ungkapan rasa syukur atas hasil panen, diadopsi karena dianggap membawa nilai sosial dan keberkahan, sementara mappadandang, yang merupakan bentuk olahraga tradisional, menjadi ajang kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga desa. Di luar itu, ada juga perubahan dalam pola komunikasi, di mana masyarakat Luwu yang sebelumnya lebih cenderung menggunakan bahasa yang langsung kini mulai mengadopsi cara berbicara yang lebih halus dan penuh etika, sebuah perubahan yang mencerminkan nilai budaya Bugis yang lebih menekankan tata krama dalam interaksi sosial.

Pola komunikasi yang lebih lembut ini, khususnya di kalangan generasi muda, menunjukkan bagaimana budaya berinteraksi dapat berubah seiring dengan

intensitas interaksi sosial antara kedua kelompok budaya tersebut. Selain itu, fenomena individualisasi tradisi juga menjadi bagian dari adaptasi budaya ini. Misalnya, ritual syukuran panen *maccera cengkeh*, yang dahulu dilakukan secara kolektif di sungai, kini berubah menjadi lebih pribadi dan dilakukan di rumah masing-masing, mencerminkan bagaimana masyarakat Luwu mulai mengutamakan cara-cara yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan esensi spiritual dari tradisi tersebut.

Dalam konteks keluarga, adaptasi budaya juga tercermin dalam perubahan struktur dan peran dalam rumah tangga. Pada keluarga yang terbentuk melalui pernikahan lintas budaya, pola patriarkal yang lebih dominan dari budaya Bugis diterima dan diintegrasikan ke dalam kehidupan rumah tangga, meskipun masyarakat Luwu sendiri dikenal dengan pola keluarga yang lebih egaliter. Proses ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal tidak hanya mengadaptasi tradisi tetapi juga menyesuaikan hubungan sosial dalam rumah tangga mereka. Terakhir, faktor ekonomi juga memainkan peran besar dalam adaptasi budaya ini, seperti dalam penggantian penyembelihan kerbau dengan ayam dalam ritual tertentu yang lebih hemat biaya. Hal ini menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi turut memengaruhi cara pelaksanaan tradisi, di mana masyarakat Luwu memilih alternatif yang lebih praktis tanpa mengurangi makna spiritual dari ritual tersebut. Secara keseluruhan, adaptasi budaya yang terjadi di Desa Rante Alang menggambarkan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan inti nilai budaya mereka sekaligus merespons perubahan sosial, ekonomi, dan interaksi budaya yang terjadi di sekeliling mereka. Proses ini menciptakan budaya hibrida yang

mencerminkan identitas baru yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengorbankan warisan budaya yang telah ada.

Teori migrasi menurut Everett S. Lee merupakan gerak suatu penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tanpa adanya maksud untuk menetap yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pekerjaan, ekonomi, ikatan pernikahan ataupun keluarga. Ada beberapa faktor yang ditimbulkan dari adanya migrasi seperti 1) Faktor positif, yaitu faktor yang memberi nilai suatu keuntungan apabila seseorang bertempat tinggal menempati suatu tempat yang dijadikan tujuan. 2) Faktor negative, yaitu faktor yang membikin nilai merugikan jika seseorang tinggal di tempat tersebut, sehingga seseorang akan berpindah tempat ke tempat yang lain dikarenakan kebutuhannya tidak terpenuhi. 3) Faktor Netral, yaitu faktor yang tidak mempengaruhi seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain. Proses migrasi masyarakat Bugis ke Desa Rante Alang sesuai dengan teori Lee dalam hal bagaimana faktor positif, negatif, dan netral menciptakan dinamika sosial yang kompleks:

- 1) Faktor positif mendorong asimilasi budaya migran dengan budaya lokal, sehingga elemen budaya seperti *Mapacci* diterima karena dinilai memberi manfaat filosofis dan praktis.
- 2) Faktor negatif dari wilayah asal migran mempercepat penyebaran budaya baru di wilayah tujuan, mendorong masyarakat lokal untuk menyesuaikan praktik mereka agar lebih relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi saat ini.

- 3) Faktor netral memastikan bahwa budaya lokal tidak sepenuhnya tergantikan tetapi bertransformasi dengan tetap mempertahankan unsur inti tradisi.

b. Faktor Pendukung Terjadinya Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu dengan Budaya Migrasi Di Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Dampak asimilasi budaya masyarakat Luwu terhadap perubahan budaya lokal di Desa Rante Alang menunjukkan adanya perubahan budaya lokal yang signifikan, baik pada masyarakat yang menikah dengan migran Bugis maupun masyarakat lokal yang tetap mempertahankan perkawinan internal. Asimilasi budaya ini dapat diamati dalam pelaksanaan tradisi, cara berkomunikasi, hingga kebiasaan sosial lainnya.

1. Asimilasi Budaya pada Masyarakat yang Menikah dengan Migrasi Bugis

Asimilasi budaya antara masyarakat lokal Luwu dan migran Bugis telah membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan tradisi budaya yang ada. Salah satu contohnya adalah perubahan dalam ritual mandi bayi setelah aqiqah, yang sebelumnya dilakukan di sungai, kini disederhanakan dan dilakukan di bawah kolong rumah. Asimilasi budaya ini mencerminkan adaptasi terhadap budaya suami yang dianggap lebih praktis dan tidak memberatkan, namun tetap mempertahankan esensi dari tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu bertransformasi dan menyesuaikan dengan elemen-elemen baru yang diperkenalkan tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Selain itu, terdapat asimilasi budaya yang terjadi melalui adopsi tradisi maccera bola, sebuah ritual rasa syukur atas hasil panen. Awalnya, tradisi ini tidak dikenal oleh keluarga lokal, namun setelah menikah dengan migran Bugis,

tradisi ini mulai diterima dan dilaksanakan. Proses ini menunjukkan dominasi budaya suami dalam keluarga, di mana kebiasaan baru yang dianggap bermanfaat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tradisi maccera bola juga diterima dengan baik oleh keluarga besar lokal karena dipandang sebagai bentuk keberkahan dan nilai positif yang membawa manfaat sosial bagi masyarakat.

Proses asimilasi budaya juga terlihat dalam bentuk individualisasi tradisi. Sebelumnya, ritual syukuran panen seperti maccera cengkeh dilakukan secara kolektif di sungai, namun kini ritual tersebut dilaksanakan secara lebih pribadi di rumah. Budaya migran Bugis yang lebih fleksibel memungkinkan masyarakat lokal untuk menyesuaikan tradisi mereka dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ada, mengurangi kerumitan pelaksanaan, dan tetap melestarikan makna asli dari tradisi tersebut. Dengan demikian, asimilasi budaya ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam bentuk dan pelaksanaan tradisi, tetapi juga penyesuaian terhadap kebutuhan dan kenyamanan masyarakat yang terlibat, sambil tetap menjaga inti nilai budaya yang ada.

2. Asimilasi Budaya Masyarakat Lokal dengan Migrasi Bugis di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong

Masyarakat lokal yang tidak menikah dengan migran Bugis tetap mengalami dampak asimilasi budaya melalui interaksi sosial yang intens. Salah satu contoh yang mencuat adalah pengadopsian kebiasaan baru, seperti etika meminta izin sebelum memanfaatkan sumber daya di tanah orang lain. Kebiasaan ini, yang sebelumnya dianggap sepele, kini telah menjadi bagian penting dari norma sosial di masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana

asimilasi budaya memperkenalkan perubahan dalam perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap sesama anggota komunitas. Etika tersebut semakin dihargai karena dianggap menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar masyarakat lokal dan migran Bugis.

Selain itu, masyarakat juga mengamati bahwa pola komunikasi di kalangan masyarakat lokal, terutama generasi muda, mulai berubah menjadi lebih halus dan sopan. Bahasa dan cara berbicara yang lebih lembut mulai diadopsi secara tidak langsung melalui interaksi sehari-hari dengan tetangga migran Bugis. Proses asimilasi budaya ini menggambarkan bagaimana cara berbicara yang lebih halus dan etika komunikasi yang lebih santun menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, menciptakan norma sosial baru yang lebih menghargai sopan santun dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan betapa pengaruh budaya luar, meskipun kecil, dapat berdampak besar dalam pembentukan norma sosial dalam masyarakat.

Contoh lain dari asimilasi budaya yang terjadi adalah pelaksanaan mappadandang, sebuah tradisi migran Bugis yang melibatkan pertandingan olahraga dan permainan tradisional sebagai bentuk kebersamaan. Pada awalnya, masyarakat lokal hanya menjadi penonton, namun seiring waktu mereka mulai terlibat dalam pendanaan dan pelaksanaan tradisi tersebut. Asimilasi budaya ini memperlihatkan bagaimana suatu tradisi yang berasal dari kelompok lain dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat lokal menjadi bagian dari kegiatan bersama yang mendukung kebersamaan. Tradisi mappadandang kini diterima luas oleh masyarakat lokal karena dinilai membawa manfaat kolektif, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan solidaritas antar warga desa.

3. Integrasi dan Transformasi Budaya

Asimilasi budaya yang terjadi akibat pernikahan antara masyarakat lokal dan migran Bugis menjadi salah satu motor penggerak perubahan budaya di Desa Rante Alang. Asimilasi budaya ini tidak mengarah pada penghilangan budaya lokal, melainkan menciptakan adaptasi baru yang lebih relevan dengan tuntutan kehidupan masyarakat modern. Tradisi yang sebelumnya dianggap terlalu sulit atau kurang sesuai dengan perkembangan zaman, disederhanakan untuk memudahkan pelaksanaan. Di sisi lain, tradisi dari migran Bugis yang dianggap memiliki makna positif diterima dan mulai dipraktikkan oleh masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa asimilasi budaya lebih merupakan proses adaptasi, bukan penghapusan, di mana elemen-elemen budaya baru yang dianggap berguna diintegrasikan dengan tradisi yang sudah ada, sehingga menciptakan bentuk budaya yang lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Selain itu, masyarakat lokal yang tidak menikah dengan migran Bugis juga terpengaruh oleh asimilasi budaya melalui interaksi sosial yang intens dengan komunitas migran Bugis. Banyak tradisi dan kebiasaan yang awalnya eksklusif bagi masyarakat Bugis, seperti etika meminta izin sebelum memanfaatkan sumber daya atau pola komunikasi yang lebih halus, mulai diadopsi oleh masyarakat lokal. Hal ini berkontribusi pada terciptanya budaya hibrida, yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dan Bugis. Proses asimilasi budaya ini mencerminkan terbentuknya identitas baru yang lebih inklusif dan harmonis, di mana masyarakat desa mulai mengintegrasikan

kebiasaan dan tradisi dari kedua budaya tersebut, menciptakan sebuah budaya yang lebih dinamis dan beragam.

Dampak asimilasi budaya yang terjadi di Desa Rante Alang sangat terlihat dalam perubahan cara masyarakat lokal mengadaptasi dan mengintegrasikan tradisi budaya Bugis dengan kebiasaan mereka sendiri. Asimilasi ini tidak hanya sekadar menyerap elemen-elemen budaya baru, tetapi juga menciptakan bentuk budaya yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan ritual akikah dan syukuran panen, masyarakat Luwu mulai menyederhanakan proses-proses tersebut agar lebih praktis, seperti mengganti tempat ritual yang sebelumnya dilakukan di sungai menjadi di bawah kolong rumah. Selain itu, tradisi-tradisi dari budaya Bugis, seperti mappadendang dan maccera bola, yang awalnya hanya dilakukan oleh migran Bugis, kini diadopsi oleh masyarakat lokal karena dianggap memiliki makna sosial dan keberkahan yang positif.

Dengan demikian, proses asimilasi budaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Luwu tidak hanya mempertahankan budaya mereka, tetapi juga terbuka untuk mengadopsi kebiasaan yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan sosial mereka. Dampak sosial yang timbul dari asimilasi budaya ini juga sangat signifikan. Salah satunya adalah perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat, di mana nilai-nilai budaya Bugis seperti etika meminta izin sebelum memanfaatkan sumber daya tanah orang lain kini menjadi bagian dari norma sosial yang diterima secara luas. Masyarakat lokal juga mulai mengubah cara berkomunikasi mereka, mengadopsi bahasa yang lebih halus dan sopan, yang sebelumnya tidak begitu umum dalam budaya Luwu, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang berbaur dengan migran Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa asimilasi

budaya tidak hanya mengubah praktik budaya, tetapi juga mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Di sisi lain, proses ini juga membawa perubahan dalam struktur sosial keluarga, khususnya dalam keluarga yang terbentuk melalui pernikahan lintas budaya.

Pola patriarkal yang lebih dominan dalam budaya Bugis mulai diterima dalam rumah tangga masyarakat Luwu, meskipun masyarakat Luwu umumnya lebih dikenal dengan pola keluarga yang egaliter. Adaptasi terhadap struktur sosial ini mencerminkan bagaimana pengaruh budaya luar mempengaruhi dinamika internal keluarga, menciptakan tatanan sosial yang lebih fleksibel dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara keseluruhan, dampak dari asimilasi budaya ini adalah terbentuknya budaya hibrida yang mencerminkan identitas baru masyarakat Desa Rante Alang. Budaya ini menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dan budaya Bugis, menciptakan sebuah tatanan sosial yang lebih harmonis, inklusif, dan mampu bertahan di tengah tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks.

Pendekatan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi dapat memberikan sudut pandang terhadap dampak asimilasi budaya masyarakat Luwu terhadap asimilasi budaya Lokal.

Pertama, pendekatan fenomenologi menekankan pada pengalaman subjektif individu dalam memahami dampak asimilasi budaya yang terjadi akibat perkawinan lintas budaya. Dalam konteks Desa Rante Alang, masyarakat lokal yang menikah dengan migran Bugis mengungkapkan pengalaman pribadi mereka tentang perubahan budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, tradisi seperti aqiqah, yang sebelumnya dianggap rumit, kini disederhanakan dan dilakukan dengan cara yang lebih praktis, tanpa menghilangkan esensi budaya. Transformasi lain yang

terlihat adalah perubahan dalam cara pelaksanaan *maccera cengkeh*, yang dulunya dilakukan secara kolektif di sungai, kini dilaksanakan lebih privat di rumah. Perubahan-perubahan ini mencerminkan pergeseran dari tradisi kolektif menuju bentuk pelaksanaan yang lebih individual. Melalui pendekatan fenomenologi, perubahan ini dilihat sebagai hasil dari interpretasi individu terhadap kebiasaan baru yang dianggap lebih relevan dan praktis, tetapi tetap memiliki makna spiritual dan sosial. Subjektivitas pengalaman ini menunjukkan bahwa asimilasi budaya tidak selalu dipandang sebagai kehilangan tradisi, melainkan sebagai adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks individu.

Kedua, pendekatan sosiologi melihat dampak asimilasi budaya dalam kerangka hubungan sosial dan interaksi antarindividu serta kelompok. Dalam hal ini, perkawinan antara masyarakat Luwu dan migran Bugis menciptakan dinamika sosial baru yang mempengaruhi seluruh komunitas. Tradisi seperti *maccera bola* dan *maccera cengkeh*, yang berasal dari budaya Bugis, menjadi kebiasaan baru dalam keluarga campuran, mencerminkan pengaruh pihak laki-laki dalam struktur keluarga patriarkal. Dari perspektif sosiologi, asimilasi budaya ini juga mempengaruhi masyarakat lokal yang tidak menikah dengan migran Bugis, seperti dalam hal adopsi kebiasaan baru, contohnya etika meminta izin sebelum memanfaatkan sumber daya di kebun orang lain. Kebiasaan ini, yang awalnya dianggap sepele, kini diterima sebagai norma sosial yang penting di desa. Dengan demikian, asimilasi budaya ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga mengubah norma sosial kolektif di Desa Rante Alang. Proses asimilasi budaya ini adalah hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus, di mana nilai-nilai yang dianggap bermanfaat diterima oleh masyarakat dan menjadi bagian dari tatanan sosial yang lebih luas.

Ketiga, pendekatan antropologi memberikan wawasan mengenai asimilasi budaya dari sudut pandang perubahan tradisi dan pola kehidupan masyarakat. Tradisi lokal, seperti aqiqah atau ritual syukuran panen, mengalami perubahan dalam cara pelaksanaannya akibat pengaruh budaya Bugis. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya, di mana elemen-elemen budaya Bugis diserap ke dalam praktik lokal. Misalnya, tradisi mappadandang, yang awalnya dilakukan oleh migran Bugis, kini telah menjadi kebiasaan bersama masyarakat lokal. Kehadiran migran Bugis juga memengaruhi kebiasaan komunikasi, seperti cara berbicara yang lebih halus dan penuh etika. Antropologi melihat ini sebagai proses enkulturasi, di mana generasi muda Luwu yang tumbuh dalam lingkungan yang berbaur dengan migran Bugis secara natural mengadopsi kebiasaan baru. Melalui perspektif antropologi, asimilasi budaya ini dipandang sebagai fenomena adaptasi budaya yang alami, di mana masyarakat Desa Rante Alang berhasil menyelaraskan tradisi lokal mereka dengan kebiasaan baru yang dibawa oleh migran Bugis. Akibatnya, tercipta budaya hibrida yang mencerminkan interaksi lintas etnis dan integrasi budaya yang dinamis.

Teori interaksi sosial menurut George Herbert merupakan cara berhubungan yang terlihat apabila masing-masing individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan system dan bentuk suatu hubungan atau dapat dikatn apa yang akan terjadi apabila suatu perubahan yang berakibat mengubah cara hidup yang sudah berlangsung sebelumnya. Menurutnya, beberapa proses interaksi sosial yang didasarkan oleh beberapa faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati dapat dikaitkan dengan dampak asimilasi budaya masyarakat Luwu dengan migrasi bugis di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu sebagai berikut:

1. Imitasi

Imitasi terjadi ketika masyarakat lokal meniru tradisi atau kebiasaan dari migran Bugis. Dalam wawancara, terdapat contoh perubahan dalam pelaksanaan tradisi seperti *maccera bola* atau *mappadandang*, yang semula khas budaya Bugis, tetapi mulai diadopsi oleh masyarakat Luwu. Proses imitasi ini memungkinkan transfer nilai-nilai budaya baru yang dianggap praktis atau bermanfaat, seperti etika menghargai milik orang lain, yang sebelumnya kurang diperhatikan. Di sisi lain, imitasi juga berpotensi mengurangi keaslian atau daya kreasi budaya lokal, karena masyarakat lebih condong mengadopsi kebiasaan yang dominan dari budaya migran.

2. Sugesti

Sugesti dalam proses interaksi sosial di Desa Rante Alang terjadi ketika individu atau kelompok menerima pandangan atau kebiasaan baru karena pengaruh emosi atau kepercayaan terhadap pihak yang memberikan sugesti. Seperti perempuan lokal yang menikah dengan migran Bugis sering kali menerima pandangan suami atau keluarganya tentang pelaksanaan tradisi, seperti *maccera cengkeh*. Tradisi ini dilakukan sesuai cara yang diperkenalkan oleh suami atau pihak migran Bugis. Sugesti ini mungkin terjadi karena penghormatan terhadap pihak suami atau karena adanya keyakinan bahwa cara baru lebih berkah atau mendatangkan manfaat.

3. Identifikasi

Identifikasi menciptakan pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan imitasi dan sugesti. Masyarakat lokal, baik yang menikah langsung dengan migran Bugis maupun yang tinggal di lingkungan dengan banyak migran Bugis, mulai menyerap budaya mereka sebagai bagian dari identitas pribadi

dan komunitas. Contoh konkret adalah perubahan cara berbicara. Generasi muda di Desa Rante Alang, yang tumbuh di lingkungan berbaur dengan orang Bugis, mulai berbicara dengan gaya komunikasi yang lebih halus dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa proses identifikasi berjalan tanpa disadari, membentuk kepribadian dan norma sosial baru. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pelaksanaan tradisi seperti *mappadandang* menunjukkan pengaruh identifikasi, di mana mereka merasa bagian dari komunitas yang lebih luas. Identifikasi mencerminkan penerimaan mendalam terhadap elemen budaya baru, yang dapat memperkuat kohesi sosial, meskipun mengubah ciri khas budaya lokal.

4. Simpati

Simpati memainkan peran penting dalam pembauran budaya di Desa Rante Alang. Ketertarikan masyarakat lokal terhadap tradisi atau kebiasaan migran Bugis mendorong mereka untuk memahami dan bekerja sama dalam menjalankan budaya tersebut. Masyarakat lokal awalnya menjadi penonton tradisi *mappadandang*, tetapi seiring waktu mereka terlibat secara aktif, baik dalam pendanaan maupun pelaksanaan acara tersebut. Hal ini mencerminkan simpati yang didasarkan pada perasaan saling menghormati dan keinginan untuk menjaga harmoni sosial. Ketertarikan ini bukan hanya soal menerima tradisi baru, tetapi juga menciptakan koneksi emosional antarindividu dari latar belakang budaya berbeda. Proses simpati menunjukkan bahwa perubahan budaya sering kali terjadi secara damai dan sukarela, karena adanya rasa saling pengertian dan penghargaan.

Adapun hasil penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan teori tindakan sosial menurut Max Weber dimana tindakan sosial diklasifikasikan menjadi empat yaitu tindakan tradisional, tindakan efektif, tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai dapat dikaitkan dengan dampak asimilasi budaya masyarakat Luwu dengan migrasi bugis di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu sebagai berikut:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional mencerminkan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, masyarakat Luwu tetap mempertahankan beberapa tradisi mereka, seperti *maccera bola* atau *akikah*. Namun, dalam beberapa kasus, pelaksanaannya berubah misalnya ritual *akikah* yang sebelumnya dilakukan di sungai kini dilakukan di bawah kolong rumah begitu pula tradisi *maccera bola* yang diadopsi sebagian dari budaya Bugis, menunjukkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh budaya baru. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun budaya lokal mengalami pergeseran, elemen tradisional tetap menjadi kerangka utama perilaku sosial masyarakat.

2. Tindakan Efektif

Tindakan efektif berhubungan dengan kondisi emosional individu. Perubahan budaya akibat perkawinan lintas budaya sering kali dipengaruhi oleh orientasi emosional, seperti rasa hormat, cinta, atau keinginan untuk menyesuaikan diri. Perempuan Luwu yang menikah dengan laki-laki Bugis sering kali mengadopsi tradisi suami karena rasa hormat terhadap keluarga suami, seperti dalam pelaksanaan *maccera cengkeh* atau syukuran panen.

Emosi juga memainkan peran dalam penerimaan tradisi baru yang dianggap membawa harmoni atau kebahagiaan dalam keluarga. Tindakan ini menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak hanya didorong oleh rasionalitas tetapi juga oleh ikatan emosional dan perasaan saling menghormati.

3. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental berfokus pada tujuan praktis yang ingin dicapai. Perubahan budaya sering kali terjadi karena masyarakat melihat cara baru yang lebih efisien atau bermanfaat. Misalnya, pelaksanaan *akikah* di rumah dianggap lebih praktis dibandingkan melakukannya di sungai. Demikian pula, pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang melibatkan masyarakat luas dianggap efektif dalam membangun solidaritas dan mendukung pembangunan desa melalui kerja sama. Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengadopsi tradisi baru jika tradisi tersebut memenuhi kebutuhan atau mempermudah kehidupan mereka.

4. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya. Dalam konteks ini, masyarakat yang melaksanakan tradisi Bugis sering melakukannya karena keyakinan terhadap nilai spiritual atau budaya yang mendasarinya. Misalnya, tradisi *maccera bola* dilakukan karena keyakinan bahwa ritual tersebut mendatangkan berkah bagi rumah tangga atau panen. Masyarakat lokal yang mulai terlibat dalam tradisi *mappadendang* percaya bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak hanya membawa kebaikan bagi komunitas tertentu tetapi juga bagi seluruh desa, sehingga mereka tergerak untuk ikut serta meskipun awalnya

hanya sebagai pengamat. Tindakan ini mencerminkan penerimaan budaya baru yang didasarkan pada nilai-nilai luhur yang sejalan dengan keyakinan masyarakat lokal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Dampak Asimilasi budaya masyarakat Luwu Dengan Migrasi Bugis Terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022)” yang telah dihimpun terdapat dua rangkaian masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk asimilasi budaya lokal di Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu menunjukkan adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi yang tidak menghilangkan esensinya, melainkan mengadaptasi agar lebih sederhana, praktis, dan relevan dengan kehidupan modern. Tradisi seperti Mappano Jo Salu, Aqiqah, dan Maccera Korang mengalami perubahan, dengan menggantikan ritual rumit dengan bentuk yang lebih mudah diakses oleh masyarakat, seperti Mappanre Dare dan pengadopsian tradisi Bugis seperti Mapacci dalam pernikahan. Perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menggabungkan nilai budaya lokal dengan pengaruh budaya luar, menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman.
2. Asimilasi budaya di Desa Rante Alang, baik pada masyarakat yang menikah dengan migran Bugis maupun yang tidak, mencerminkan proses adaptasi dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi. Masyarakat yang menikah dengan migran Bugis mengalami penyederhanaan dalam ritual seperti akikah dan syukuran panen, serta mengadopsi tradisi baru seperti maccera bola dan mappadendang, yang mengintegrasikan elemen budaya Bugis dalam kehidupan mereka.

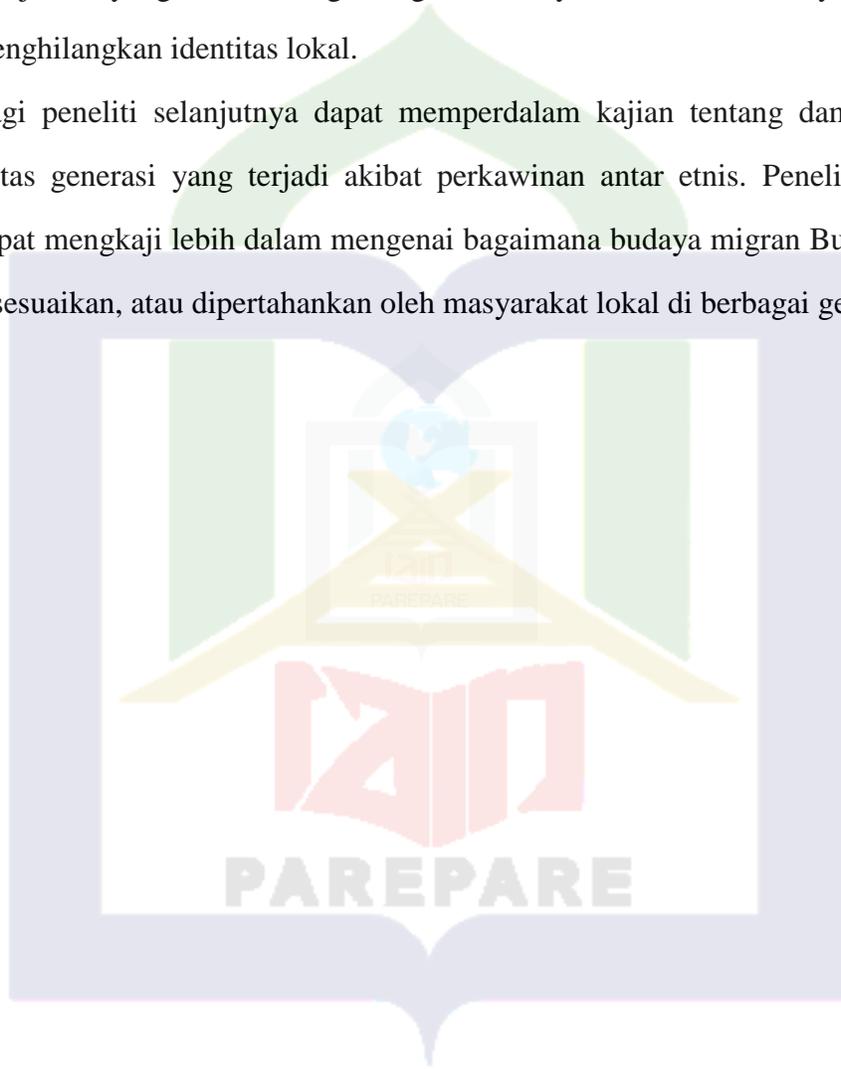
Sementara itu, masyarakat lokal yang tidak menikah dengan migran Bugis juga terpengaruh melalui interaksi sosial, mengadopsi kebiasaan baru seperti etika meminta izin dan perubahan pola komunikasi yang lebih halus. Asimilasi budaya ini menghasilkan budaya hibrida yang menggabungkan elemen-elemen tradisi lokal dan budaya Bugis, menciptakan transformasi budaya yang tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Proses ini mencerminkan dinamika budaya yang adaptif, di mana masyarakat Desa Rante Alang mampu mempertahankan inti budaya mereka sambil menyerap elemen-elemen baru yang memperkaya kehidupan sosial dan kultural mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian ditampilkan dan dianalisis dalam paparan data, pembahasan, hingga sampai pada tahap simpulan di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa pokok pikiran terkait dengan Dampak Asimilasi budaya masyarakat Luwu Dengan Migrasi Bugis Terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022), yang kemudian akan ditampilkan sebagai saran. Adapun saran yang diberikan adalah

1. Bagi masyarakat diharapkan masyarakat di Desa Rante Alang diharapkan dapat terus menjaga keseimbangan antara melestarikan budaya lokal dan menerima pengaruh budaya luar dan perlu bersikap terbuka terhadap budaya luar, khususnya budaya Bugis, namun tetap memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak menghilangkan inti dari budaya lokal.

2. Pemerintah desa sebaiknya mengadakan program-program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal, serta memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan merancang kebijakan yang mendukung integrasi budaya lokal dan budaya luar tanpa menghilangkan identitas lokal.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian tentang dampak budaya lintas generasi yang terjadi akibat perkawinan antar etnis. Penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana budaya migran Bugis diterima, disesuaikan, atau dipertahankan oleh masyarakat lokal di berbagai generasi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

AbdulSyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara 2007.

Adams, K. M. (1998). *More than an ethnic marker: Toraja art as identity negotiator. American Ethnologist*, 25(3), 327-351.

Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKIS, 2009.

Amalia, N., & Aryanto, H. (2023). *Perancangan Buku Ilustrasi” The History Of Probolinggo”*. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 157-168.

Andari, D. W. T., Guntur, I. G., Aisiyah, N., & Mujiati, M. (2011). *Optimalisasi Pemanfaatan Tanah Kering Untuk Pengembangan Usaha Pertanian Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (Doctoral dissertation, PPPM)*.

Armansyah, 2022. *Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat*, *GEONIDA: Pendidikan Geografis*, 6 (2020).

Asy'ari Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Jogyakarta: LEFSI 1992.

Ayatrohaed, *Kepribadian Budaya Bangsa*, Jakarta: Pustaka Jaya 2009.

Bahrudin Babul, *’Pergeseran Budaya Lokal Remaja Tengger di Desa Argosari*’, *UNNES*, 6 (2017).

Cahyani Dwi Tinuk, *Hukum Perkawinan*, Malang: UMM Press, 2020.

Daniel, Endang, Prayogi Rian, *’Pergeseran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darusalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*’, *HUMANIKA*, 23 (2016).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Destrian Indah, 2012. *’Perkawinan Antara Masyarakat Jawa Dengan Masyarakat Lokal Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur Tahun 1996-2016”*. Tesis Sarjana; Jurusan Pendidikan Sejarah: Makassar.

Fatmawati E. 2013. *Bab III Metode Penelitian*.
http://eprints.undip.ac.id/406550/3/BAB_III.pdf

- Fiantika Feni Rita, *et al.*, eds., 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatra: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hari Poerwanto, "Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Humaniora No. 12, (Yogyakarta: UGM, 1999).
- Hendropuspito. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- <http://tafsirweb.com/7992-surat-yasin-ayat-36.html> (diakses pada tanggal 30 Januari 2024).
- Ismanto, R., & Sudarwani, M. M. (2020). *Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural*.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog*, Jakarta: *Raneka Cipta* 1990.
- Masyuri, Z. (2008). *Metodelogi Penelitian*.
- Mecarisce, Augina Arnild, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *JIKM: Jurusan Ilmu Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12 (2020).
- Mulia, Musda, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, Jakarta: I KAJ&SP, 1999.
- Muta'ali, A. (2022). *Peran Hukum Adat Terhadap Kepercayaan Masyarakat Di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo)*.
- Nisa Khoerun, "Asimilasi Sosial Budaya pada Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Empang Bogor" 2021.
- Nursilah, M. S., Yusnizar Heniwaty, S. S. T., Rahayu, T., & Si, M. (2024). *Seni dan Identitas Budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Pamulia Ayu, *Tinjauan Mengenai Pengembangan Desa Wisata Yang Mengusung Karakter Budaya Lokal*. <http://e-journal.uajy.ac.id/7092/2/1TA13569.pdf>
- Prasetya, Tri Joko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: *Rinake Cipta* 2009.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). *Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Purnama Rina. 2016. *Pergeseran adat Perkawinan*. Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/7332/Rina%20Purnama.pdf> (diakses pada tanggal 30 Januari 2024).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud, 2008.

- Retnoningsih, Suharno. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Rival Muhammad. 2020. *Faktor Perubahan Kebudayaan dan Dampak Terhadap Perubahan Kebudayaan*: Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. [https://www.academia.edu/79496181/Faktor Perubahan Kebudayaan dan Dampak Terhadap Perubahan Kebudayaan](https://www.academia.edu/79496181/Faktor_Perubahan_Kebudayaan_dan_Dampak_Terdapat_Perubahan_Kebudayaan). Saebani, Ahmad Beni, *Pengantar Antropologi, Bandung: Pustaka Setia 2012*.
- Sahrani, Sohari dan Tihami. 2010. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Rajawali.
- Saibani, Ahmad Beni, *Pengantar Antropologi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Sari, Puspita Dewi, 'Kajian Fenomena Perkawinan Endogamy Di Kelurahan Condong Campur Kecamatan Pajajaran Kabupaten Banjar Negara', *E-SOCIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5 (2016).
- Soemardjan. *Streotip, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Bandung: Cita Karya, 1976.
- Sollah, Siti, *Pola Migrasi Masyarakat*, FKIP UMP, 2016.
- Sugioni, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia 2013.
- Supardi, *Antropologi Agama*, Sukarakarta: LPP UNS 2006.
- Syahrial Syarbani dkk, *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Media Pustaka, 2012.
- Tedi Sutardi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: IKAPI, 2007.
- Utami, Setyo, Savitri Lusya, *Teori-teori Adaptasi Antar Budaya*, *Jurnal Komunikasi*, 7.1 2015..
- Waristo H.R. *Antropolgi Budaya*, Ombak 2012.
- Widoyoko, Putro Eko, *."Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1898/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

7 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.
2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

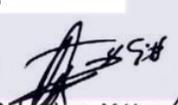
N a m a	: ARDANI
NIM	: 19.1400.015
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	: DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT LOKAL PASCA MASUKNYA MIGRASI BUGIS DI DESA RANTE ALANG KABUPATEN LUWU PADA TAHUN 1992-2022

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,


Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 1224/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

24 Juni 2024

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Luwu
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu
di
KAB. LUWU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ARDANI
Tempat/Tgl. Lahir : PALOPO, 28 Mei 1998
NIM : 19.1400.015
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : RANTE ALANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Luwu dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

DAMPAK PERKAWINAN MASYARAKAT LUWU DENGAN MIGRASI BUGIS TERHADAP PERGERAKAN BUDAYA LOKAL DI DESA RANTE ALANG KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU (1992-2022)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 Juni 2024 sampai dengan tanggal 25 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Sengga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu, Telpom : (0471) 3314115

Nomor : 0493/PENELITIAN/02.05/DPMPTSP/X/2024... Kepada
Lamp : - Yth. Ka. Desa Rante Alang
Sifat : Biasa di -
Perihal : *Izin Penelitian* Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare : B- 1224/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024 tanggal 24 Juni 2024 tentang permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ardani
Tempat/Tgl Lahir : Salu Lompo / 28 Mei 1998
Nim : 19.1400.015
Jurusan : SPI
Alamat : Rante Alang
Desa Rante Alang
Kecamatan Larompong

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

DAMPAK PERKAWINAN MASYARAKAT LUWU DENGAN MIGRASI BUGIS TERHADAP PERGESERAN BUDAYA LOKAL DI DESA RANTE ALANG KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU (1992-2022)

Yang akan dilaksanakan di **DESA RANTE ALANG**, pada tanggal **02 Oktober 2024 s/d 02 November 2024**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exampilar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1202419315000509



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 01 Oktober 2024
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tersusun :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpot dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare;
4. Mahasiswa (i) Ardani;
5. Ansp.



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN LAROMPONG
DESA RANTE ALANG**

Jln. Topoka Desa Rante Alang Kec.Larompong Kab. Luwu Kode Pos 91997

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 753/DRA/2007/KL/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AGUSTAM**
Jabatan : Sekretaris Desa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **ARDANI**
NIM : 191400015
Pekerjaan : Mahasiswi
Progam Studi/Jur/Univ : Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Sejarah Peradaban Islam/Institut Agama Islam Negeri Pare-pare

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan diatas benar telah selesai melakukan penelitian di Wilayah Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten luwu, terhitung dari tanggal 02 Oktober 2024 s/d 02 November 2024 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“ DAMPAK PERKAWINAN MASYARAKAT LOKAL DENGAN MIGRASI BUGIS TERHADAP PERGESERAN BUDAYA LOKAL DI DESA RANTE ALANG KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU (1992-2022) ”

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rante Alang, 09 Desember 2024
An. Kepala Desa Rante Alang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE PARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91331 Telepon (04210) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS
SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ARDANI
NIM/ PRODI : 191400015/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JUDUL : DAMPAK ASIMILASI BUDAYA MASYARAKAT
LUWU DENGAN MIGRASI BUGIS TERHADAP
PERGESERAN BUDAYA LOKAL DI DESA
RANTE ALANG KECAMATAN LAROMPONG
KABUPATEN LUWU (1992-2022)

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Masyarakat Lokal Yang Menikah Dengan Migrasi Bugis Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

1. Apakah ada budaya lokal yang berubah setelah banyaknya jumlah Migrasi yang masuk ke Desa Rante Alang.?
2. Apakah pernikahan antara migrasi dengan masyarakat lokal memberi pengaruh terhadap budaya di Desa Rante Alang.?
3. Bagaimana bentuk perubahan budaya di Desa Rante Alang.?

Wawancara dengan Masyarakat Lokal Yang Tidak Menikah Dengan Migrasi Bugis Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

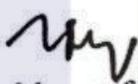
1. Bagaimana gambaran budaya dan kehidupan masyarakat lokal sebelum masuknya migrasi Bugis ?

2. Apakah terdapat perubahan budaya pasca besarnya jumlah perkawinan antara masyarakat lokal dengan migrasi Bugis?
3. Bagaimana bentuk bperubahan budaya di desa Rante Alang?
4. Bagaimana anda menanggapi perubahan budaya di Desa Rante Alang ?

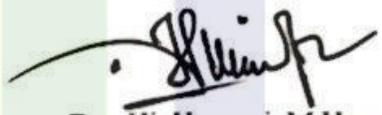
Parepare, 02 Oktober 2024

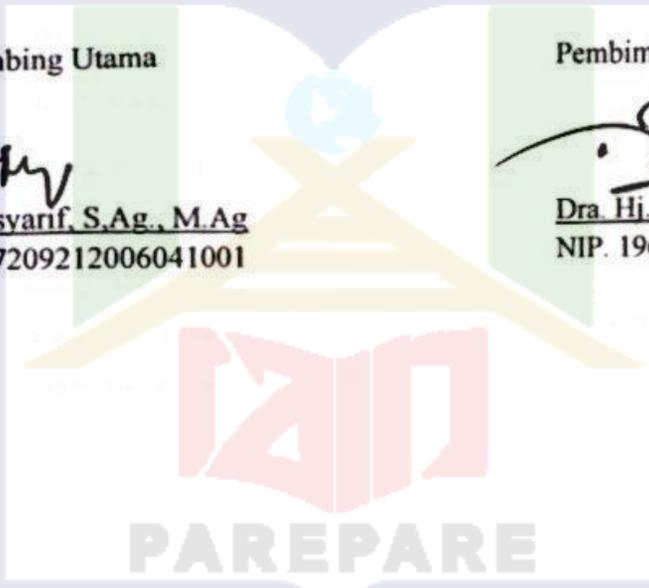
Mengetahui,

Pembimbing Utama


Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag
NIP.197209212006041001

Pembimbing Pendamping


Dra. Hj. Hasnani, M.Hum
NIP. 196203111987032002


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HALIMA / KAMMA

Umur : 59

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Ardani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan

h
.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HALIMA / KAMMA

Umur : 59

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Ardani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan

h
.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MAHIRA/WA'IRA

Umur : 62 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Ardani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **BUNUSIA / YB' BUNU**

Umur : **60 tahun**

Jenis Kelamin : **Pemempuan**

Pekerjaan : **IRT**

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada **Ardani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan

BUNUSIA
BUNUSIA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Hasnidar*

Umur : *30 tahun*

Jenis Kelamin : *perempuan*

Pekerjaan : *perawat Desa*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada **Ardani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan

Hasnidar
...Hasnidar...

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HARIANI**

Umur : **40**

Jenis Kelamin : **PEREMPUAN**

Pekerjaan : **STAF ADMINISTRASI**

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada **Ardani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANNISA

Umur : 20

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada **Ardani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan


ANNISA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KADIR / WA'CAO

Umur : 71 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada **Ardani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan



.....
KADIR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ERWIN

Umur : 30 TAHUN

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Pekerjaan : PETANI

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Ardani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan

PAREPARE 

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. MADE

Umur : 59

Jenis Kelamin : Laki laki

Pekerjaan : Petani / Imam Masjid

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada **Ardani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “ Dampak Perkawinan Masyarakat Luwu dengan Migrasi Bugis terhadap Pergeseran Budaya Lokal di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu (1992-2022).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rante Alang, Oktober 2024

Yang Bersangkutan

PAREPARE



.....

Data Informan Penelitian

NO.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Halima	59 Tahun	IRT (lokal)
2.	Nurma	59 Tahun	IRT (migrasi)
3.	Mahira/ Wa' Ira	62 Tahun	Guru (migrasi)
4.	Bunusia/Ye' Bunu	60 Tahun	IRT (lokal)
5.	Hasnidar	30 Tahun	Perawat Desa (migrasi)
6.	Hariani	40 Tahun	Staf ADM Desa (migrasi)
7.	Annisa	20 Tahun	IRT (lokal)
8.	Kadir/Wa' Caco	71 Tahun	Petani (lokal)
9.	Erwin	30 Tahun	Petani (lokal)
10.	H. Made	59 Tahun	Imam Mesjid (lokal)

Data Perkawinan di Desa Rante Alang Antara Migrasi BUGIS dan Masyarakat

Lokal



KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA MOROWALI UTARA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PETASIA TIMUR
Jl. Trans Sulawesi No. Desa Bungintimbe Telp. 08114532310
Email: masyhur69@gmail.com

Nomor : B-042/KUA.22.12.08/PW.01/IV/2022
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Rekomendasi nikah

08 April 2020

Kepada Yth,
Kepala KUA Kecamatan LAROMPONG
di
SULAWESI SELATAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pencatatan Pernikahan, telah datang ke kantor kami seorang Laki-laki:

Nama : BURHANUDDIN
Bin/binti : NURDIN
NIK : 7206032209930001
Tempat/Tgl Lahir : PINRANG, 22 September 1993
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Warganegara : WNI
Agama : ISLAM
Pekerjaan : BELUM/TIDAK BEKERJA
Alamat : DESA UNGKEA KEC PETASIA TIMUR KAB MOROWALI UTARA
Status Perkawinan : BELUM KAWIN

Akan melaksanakan nikah di wilayah Saudara dengan seorang Perempuan:

Nama : HASNIDAR
Bin/binti : WADDUHA
NIK : 7317025606020001
Tempat/Tgl Lahir : LEWONG, 18 August 1994
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Warganegara : WNA
Agama : ISLAM
Pekerjaan : Jidan
Alamat : DESA RANTE ALANG KEC LAROMPONG KAB LUWU
Status Perkawinan : BELUM KAWIN

Berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan dalam PMA Nomor 20 Tahun 2019 kami lampirkan persyaratan permohonan pendaftaran kehendak pernikahan.

Wassalam,

Kepala KUA Kecamatan PETASIA TIMUR





NO. Akta/Pemeriksaan : 055/008/14/2020

FORMULIR PENDAFTARAN NIKAH KEC. LAROMPONG

CALON SUAMI		CALON ISTRI	
NAMA LENGKAP : Juanda	NAMA LENGKAP : A. Shara Shehank	NAMA LENGKAP : A. Karsim	NAMA LENGKAP : A. Karsim
BIN : 7317020703970002	BIN : 7317023400970003	BIN : 7317023400970003	BIN : 7317021505730002
TTL : Larompong, 7 Maret 1997	TTL : Larompong, 14 Oktober 1997	TTL : Larompong, 14 Oktober 1997	TTL : Pamitona, 15 Mei 1973
PEND. TERAKHIR : SD	PEND. TERAKHIR : D3 Keperawatan	PEND. TERAKHIR : D3 Keperawatan	PEND. TERAKHIR : Petani
PEKERJAAN : Swasta	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani
NO. HP/WA : 082 324 883 161	NO. HP/WA : 089 342 753 439	NO. HP/WA : 089 342 753 439	NO. HP/WA : 089 342 753 439
ALAMAT LENGKAP : Lingsi, Larompong	ALAMAT LENGKAP : Lingsi, Larompong	ALAMAT LENGKAP : Lingsi, Larompong	ALAMAT LENGKAP : Lingsi, Larompong
STATUS : PERAWAN/BUKA Cerai/BUKA	STATUS : PERAWAN/BUKA Cerai/BUKA	STATUS : PERAWAN/BUKA Cerai/BUKA	STATUS : PERAWAN/BUKA Cerai/BUKA
AYAH CALON SUAMI		AYAH CALON ISTRI	
NAMA : A. H. edheng	NAMA : A. Karsim	NAMA : A. Karsim	NAMA : A. Karsim
NIK/NO KTP : 7317	NIK/NO KTP : 7317021505730002	NIK/NO KTP : 7317021505730002	NIK/NO KTP : 7317021505730002
TTL : Larompong	TTL : Pamitona, 15 Mei 1973	TTL : Pamitona, 15 Mei 1973	TTL : Pamitona, 15 Mei 1973
PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani
ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong
IBU CALON SUAMI		IBU CALON ISTRI	
NAMA : Hj. Salsana	NAMA : Alenclintach Sabirga	NAMA : Alenclintach Sabirga	NAMA : Alenclintach Sabirga
NIK/NO KTP : 7317021505730003	NIK/NO KTP : 7317021505730003	NIK/NO KTP : 7317021505730003	NIK/NO KTP : 7317021505730003
TTL : Sidrap, 31 Desember 1973	TTL : Sidrap, 31 Desember 1973	TTL : Sidrap, 31 Desember 1973	TTL : Sidrap, 31 Desember 1973
PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani
ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong
PERPENDIKAN : SD	PERPENDIKAN : SD	PERPENDIKAN : SD	PERPENDIKAN : SD
WALI BEEKEL		SAKSI-SAKSI	
STATUS : AYAH KANDUNG/SALINGARA/FISIKAN/HALIM	1. NAMA : H. Abd Patunggi	1. NAMA : H. Abd Patunggi	1. NAMA : H. Abd Patunggi
NAMA : A. Abd Patunggi	NIK/NO KTP : 7317021505730002	NIK/NO KTP : 7317021505730002	NIK/NO KTP : 7317021505730002
BIN : A. Abd Patunggi	TTL : Pamitona, 15 Mei 1973	TTL : Pamitona, 15 Mei 1973	TTL : Pamitona, 15 Mei 1973
NIK/NO KTP : 7317021505730002	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani
TTL : Pamitona, 15 Mei 1973	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong
PEKERJAAN : Petani	2. NAMA : Abdur	2. NAMA : Abdur	2. NAMA : Abdur
ALAMAT : Larompong	NIK/NO KTP : 7317021505730004	NIK/NO KTP : 7317021505730004	NIK/NO KTP : 7317021505730004
	TTL : Sidrap, 31 Desember 1973	TTL : Sidrap, 31 Desember 1973	TTL : Sidrap, 31 Desember 1973
	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani	PEKERJAAN : Petani
	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong	ALAMAT : Larompong
ALAMAT TEMPAT & KANDUNGAN DUSUN SALULOMPO			
TANGGAL AKAD NIKAH/PUKEL : SENIN - 09 - 2020	MAIKAR/MASKAWIR : CAKIRU ESTAS 6 SEPAT - 22 K.		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN LAROMPONG
 Alamat : Desa Komba Selatan Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
 Email : Kualarompong@gmail.com

Model N9

PENGUMUMAN NIKAH

Nomor pemeriksaan: 125/0.14/21.09.10/.../20 21

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. CALON PENGANTIN LAKI-LAKI

Nama	DARMAN
Bin	DALLE
Nomor Induk Kependudukan	7312 0412 0796 0005
Tempat dan tanggal lahir	MATTO ANGIN 12.07.1988
Kewarganegaraan	INDONESIA
Agama	ISLAM
Pekerjaan	PECAJAK / MAHASISWA
Alamat	MATTO ANGIN
Status	JEJAKA
Nomor HP	
@gmail	darman.darman@gmail.com
2. CALON PENGANTIN WANITA

Nama	HARIAN
Bin	BAHARUDDIN
Nomor Induk Kependudukan	7317 1988 0802 0003
Tempat dan tanggal lahir	KONDONGAN 28.08.1987
Kewarganegaraan	INDONESIA
Agama	ISLAM
Pekerjaan	
Alamat	KONDONGAN
Status	PERAWAN
Nomor HP	085 241 934 103
@gmail	agamaunitaisma@gmail.com
3. WALI NIKAH

Nama	BAHARUDDIN
Bin	ANSANNI
Nomor Induk Kependudukan	7317 1912 0575 0001
Tempat tanggal lahir	LEWONG 12.05.1975
Kewarganegaraan	INDONESIA
Agama	ISLAM
Pekerjaan	PETANI
Alamat	KONDONGAN
4. HARI, TANGGAL TEMPAT NIKAH, MAHAR

Hari	SENIN
Tanggal	14.02.2022 / 27.02.2022
Tempat	KONDONGAN DESA PANTULU
Mahar	CIN-CIN EMAS 1 GRAM 22 K.
5. SAKSI - SAKSI

Nama	KAMARUDDIN
NIK	7312 0120 0369 0003
Tempat/tanggal lahir	BONE 28.03.1989
Alamat	KONDONGAN
Pekerjaan	IMAM DUSUN KONDONGAN
Nama	TAMRIN
NIK	7317 0231 1281 0002
Tempat / tanggal lahir	SOPPENG 31.12.1981
Alamat	KONDONGAN
Pekerjaan	PEM. IMAM KONDONGAN

Kepala KUA Kecamatan Larompong

BASRI, S.Ag

Dokumentasi



(Tradisi *mappadandang*)

pelaksanaan Tradisi *Maccera Cengkeh* di Desa Rante Alang



(Proses Gotong Royong Pengerjaan Kambing)



Pelaksanaan Tradisi *maccera Ana'*



(Proses Ibu Dimandikan Setelah acara Guting Rambut Pada Acara *Maccera Ana'*)



(*Mabarasanji* pada acara *maccera ana'*)



Wawancara dengan Narasumber
(Halima/ Wa' Kamma)



Wawancara dengan Narasumber
(Nurma dan Mahira/ Wa' Ira)



Wawancara dengan Narasumber
(Hasnidar)



Wawancara dengan Narasumber
Kadir/ Wa'Caco



Wawancara dengan Narasumber
(Bunusia/ Ye' Bunu



Wawancara dengan Narasumber
(Hariani)



Wawancara dengan Narasumber
(Erwin)



Wawancara dengan Narasumber
(H. Made)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN LAROMPONG
Alamat : Desa Komba Selatan Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
Email : Kualarompong@gmail.com

Model N9

PENGUMUMAN NIKAH

Nomor pemeriksaan 017/006/21.09.10.1.../12.2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. CALON PENGANTIN LAKI-LAKI

Nama : Andis
Bin : Jumardi
Nomor Induk Kependudukan : 731702111930002
Tempat dan tanggal lahir : Lewong : 07 : 09 : 1993
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dsn Lewong Desa Rante Alang
Status : Janda
Nomor HP :
@gmail :

2. CALON PENGANTIN WANITA

Nama : APRILYANI
Bin : Abdul Kadir
Nomor Induk Kependudukan : 731201500995000
Tempat dan tanggal lahir : Mallekana : 10 : 09 : 1995
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mangrus Rumah Tangga
Alamat : Labkong Mariotanga
Status : Cerai Hidup
Nomor HP :
@gmail :

3. WALI NIKAH

Nama : Asri Yuliani
Bin : Abdul Kadir
Nomor Induk Kependudukan : 7312011609890002
Tempat tanggal lahir : Takalala : 16 : 09 : 1989
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Karangan Honorer
Alamat : Madella Ket. Ompo. Boppo

4. HARI, TANGGAL TEMPAT NIKAH, MAHAR

Hari : Rabu
Tanggal : 09 Februari 2022
Tempat : Dsn Lewong Desa Rante Alang
Mahar : Cincin Emas 1 Gram
Waktu : 10:00 WITA

5. SAKSI - SAKSI

Nama : Kasmin
NIK : 7317023112700086
Tempat/tanggal lahir : Lewong : 31 : 12 : 1970
Alamat : Dsn Lewong Desa Rante Alang
Pekerjaan : Petani
Nama : R. Arisana
NIK : 737101709900013
Tempat / tanggal lahir : Makassar : 17 : 09 : 1980
Alamat : Dsn Saku Paku Rante Alang
Pekerjaan : Wirawesta

Kepala KUA Kecamatan Larompong

BASRI, S.Ag



KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA BONE
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN LAMURU
JL. POROS SOPPENG-MAKASSAR KM. 130 LALEBATA Telp. 082348370730
Email: kua.lamuru_bone@yahoo.com

Nomor : B. 33 /Kua.21.02.03.09/I/2021
Lampiran : 1 BERKAS (satu) berkas
Perihal : Rekomendasi nikah

31 January 2022

Kepada Yth,
Kepala KUA Kecamatan LAROMPONG
di
SULAWESI SELATAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pencatatan Pernikahan, telah datang ke kantor kami seorang Laki-laki:

Nama : MUH. RISAL
Bin/binti : USMAN
NIK : 7308130107990060
Tempat/Tgl Lahir : AJANGALE, 01 July 1999
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Warganegara : INDONESIA
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
Alamat : DESA TURUCINNAE KEC. LAMURU KAB. BONE
Status Perkawinan : BELUM KAWIN

Akan melaksanakan nikah di wilayah Saudara dengan seorang Perempuan:

Nama : SISKA
Bin/binti : MUNIR
NIK : 731702530399000
Tempat/Tgl Lahir : SALULOMPU, 13 March 1999
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Warganegara : INDONESIA
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
Alamat : SALULOMPO DESA RANTEALANG KEC. LAROMPONG KAB. LUWU
Status Perkawinan : BELUM KAWIN

Berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan dalam PMA Nomor 20 Tahun 2019 kami lampirkan persyaratan permohonan pendaftaran kehendak pernikahan.



NO. Akta/Pemeriksaan :

FORMULIR PENDAFTARAN NIKAH KEC. LAROMPONG

CALON SUAMI		CALON ISTRI	
NAMA LENGKAP : <u>MUH. HUSNI MUBARAQ</u>	NAMA LENGKAP : <u>INDRI SAFITRI</u>	NAMA LENGKAP Bin : <u>LUKMAN</u>	NAMA LENGKAP Bin : <u>RUSMAN</u>
NIK/NO KTP : <u>731411050502001</u>	NIK/NO KTP : <u>7317026708050001</u>	TTL : <u>PAREPARE, 05-05-2002</u>	TTL : <u>RANTEALANG, 27-08-1992</u>
PEND.TERAKHIR : <u>SLTA</u>	1992PEND.TERAKHIR : <u>SLTA</u>	PEKERJAAN : <u>BEKUM/TIDAK BEKERJA</u>	PEKERJAAN : <u>PELAJAR/MAHASISWA</u>
NO.HP/WA : <u>08523181443</u>	NO.HP/WA : <u>0887-5521-890</u>	@gmail : <u>adheadas@gmail.com</u>	@gmail : <u>indri.safitri27@gmail.com</u>
ALAMAT LENGKAP : <u>RT/RW. 001/001 DSN 1 DENGENG-DENGENG, DS. DENGENG-DENGENG</u>	ALAMAT LENGKAP : <u>DSN-KOMBA, DS. KOMBA</u>	STATUS : <u>BEKUM/TIDAK BEKERJA</u>	STATUS : <u>PERAWAN/JANDA</u>
AYAH CALON SUAMI		AYAH CALON ISTRI	
NAMA : <u>LUKMAN</u>	NAMA : <u>RUSMAN</u>	NIK/NO KTP : <u>73141101060001</u>	NIK/NO KTP : <u>7317022012790003</u>
TTL : <u>LABAWANG, 10-10-1968</u>	TTL : <u>Lewong, 20-12-1979</u>	PEKERJAAN : <u>WIRASWASTA</u>	PEKERJAAN : <u>Desa Rante Alang</u>
ALAMAT : <u>RT/RW. 001/001 DSN. 1 DENGENG-DENGENG</u>	ALAMAT : <u>.....</u>		
IBU CALON SUAMI		IBU CALON ISTRI	
NAMA : <u>DAHNIAR</u>	NAMA : <u>IRMAYANI</u>	NIK/NO KTP : <u>7314115707740001</u>	NIK/NO KTP : <u>7317026010860001</u>
TTL : <u>PAREPARE, 11-07-1974</u>	TTL : <u>GARAMA, 20-10-1986</u>	PEKERJAAN : <u>GURU</u>	PEKERJAAN : <u>URT</u>
ALAMAT : <u>RT/RW. 001/001 DSN 1 DENGENG-DENGENG</u>	ALAMAT : <u>DSN. KOMBA, DS. KOMBA</u>	PENDIDIKAN : <u>SI</u>	PENDIDIKAN : <u>SLTA</u>
WALI NIKAH		SAKSI-SAKSI	
STATUS : <u>AYAH KANDUNG/SAUDARA/PAMAN/HAKIM</u>	1. NAMA : <u>ABDUL KADIR KATU</u>	NAMA : <u>RUSMAN</u>	NIK/NO KTP : <u>731703 7371130602680006</u>
BIN : <u>.....</u>	TTL : <u>KOTUENREKANG, 06-02-1968</u>	NIK/NO KTP : <u>7317022012790003</u>	PEKERJAAN : <u>TANI</u>
TTL : <u>PINRANG, 20-12-1979</u>	ALAMAT : <u>GARAMPA, DS. KOMBA</u>	PEKERJAAN : <u>TANI</u>	2. NAMA : <u>JUMARI</u>
ALAMAT : <u>JL. ETAM, KEL. JAHAB KEC. TENGGARONG KALTIM</u>	ALAMAT : <u>.....</u>	ALAMAT : <u>.....</u>	NIK/NO KTP : <u>7317020507810002</u>
			TTL : <u>GARAMPA, 05-06-1981</u>
			PEKERJAAN : <u>TANI</u>
			ALAMAT : <u>GARAMPA, DS. KOMBA</u>
ALAMAT TEMPAT AKAD NIKAH :			
TANGGAL AKAD NIKAH/PUKUL : <u>Jumat, 20-12-2024</u>			MAHAR/MASKAWIN : <u>1 stel emas 10gram</u>

BIODATA PENULIS



Ardani (19.1400.015), lahir di Palopo pada tanggal 28 Mei 1998 merupakan anak empat dari empat bersaudara. Ayah bernama H. Abdal dan ibu Hj. Mawar. Telah menempuh pendidikan di SDN 548 Rante Alang, SMP 4 Larompong, SMA negeri 1 Larompong, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Pernah menjadi Sekertaris Umum Himpunan

Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (HMPS-SPI). Setelah menjalani 5 Tahun perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “**Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu Dengan Migrasi Bugis Di Desa Rante Alang Kec. Larompong Kab. Luwu**” untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum).